

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH
ABDULLAH IBNU UMMI MAKTUM
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
MATERI AQIDAH AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH
(KAJIAN TAFSIR AL-MARAGHI SURAT ABASA AYAT 1-10)**

SKRIPSI



OLEH :

**MUFIIDATUL ASLAMIAH
NIM : 210313027**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Aslamiyah, Mufiidatul. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Islzm dalam Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan Kontribusi Terhadap Pengembangan Materi Aqidah Akhlak Mts Kelas VII (Kajian Tafsir Al-Maraghi Surah Abasa Ayat 1-10). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, Materi Aqidah Akhlak.

Allah menurunkan al-Qur'an tidak hanya berisi peringatan, ancaman dan kabar gembira tetapi juga mengandung banyak berita dan kisah teladan yang di dalamnya tersirat pesan berharga. Berbagai kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an itu terkadang hanya kita baca saja tanpa kita pahami lebih dalam, karena keterbatasan kita. Sehingga kisah-kisah yang berharga itu menjadi kisah tanpa makna. Pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami keteladanan akhlak serta kekurangan fisik yang dimiliki oleh Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm yang buta akan penglihatannya.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1)apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm (kajian tafsir al-Maraghī surat abasa ayat 1-10)? (2)bagaimana kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah? Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (library Research) dengan pendekatan kualitatif. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm mencakup:(1)Nilai-nilai pendidikan Berlaku baik terhadap orang yang lemah, kha *uḥ*, qana'ah, kerja keras.(2) Adapun bentuk kontribusi pendidikan berlaku baik terhadap orang lemah terhadap pengembangan materi Aqidah Akhlak menanamkan sikap untuk tidak membedakan pangkat orang yang lemah. Kontribusi pendidikan kha *uḥ* terhadap pengembangan materi aqidah akhlak sesuai dengan (KD) dan indikator pencapaian, siswa harus mampu menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku khauf dalam fenomena kehidupan. Kontribusi nilai-nilai pendidikan qona'ah terhadap pengembangan materi aqidah akhlak sebagai contoh kisah akhlak terpuji yang terkait dengan sikap qona'ah salah satu sahabat Nabi, yang sesuai dengan (KD) dan indikator pencapaian yang dijelaskan siswa mampu mengidentifikasi fakta dan fenomena tentang perilaku qona'ah. Kontribusi nilai-nilai pendidikan kerja keras terhadap pengembangan materi aqidah akhlak sebagai motivasi bagi peserta didik bahwa Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm orang yang cacat akan fisiknya mampu untuk mendapatkan keinginannya, dengan kerja keras.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realita kehidupan di dunia ini manusia tidak lepas dari suatu nilai. Nilai ini sangat berharga bagi manusia untuk menentukan baik atau buruk sikap manusia di mata orang lain. Bahkan sangat memungkinkan bahwa penilaian yang hakiki oleh Allah Swt terkait dengan amal perbuatan manusia selama di dunia dan di akhirat akan dipertanggung jawabkan semua prilakunya dihadapan Allah Swt, secara langsung.

Menurut Jalaluddin dan Ali Ahmad Zein makna nilai dalam ilmu jiwa dan pendidikan adalah sesuatu yang di anggap berharga menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹ Maka dengan nilai segala sesuatu akan dapat diukur kadar kualitas barang tersebut oleh panca indra.

Untuk memperoleh sebuah nilai yang baik, seorang manusia harus menempuh liku-liku kehidupan mulai dari sejak lahir sampai mati. Mulai dari bidang pendidikan. Beberapa nilai yang harus dimiliki oleh manusia adalah nilai ketahuidan, nilai keimanan, dan nilai kepribadian yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut manusia harus menuntut ilmu yaitu belajar dan menelaah nilai-nilai keteladanan dari para tokoh-tokoh tersebut dapat berupa tokoh Islam dan juga

¹Jalaluddin dan Ali Ahmad Zein, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, (Surabaya: Putra Al-Maarif, Tt), 124.

tokoh umum. Tetapi sebagai orang Islam yang paling utama adalah harus lebih banyak merujuk kepada tokoh-tokoh Islam.²

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan mutlak kehidupan manusia yang harus dipenuhi demi untuk tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu atau akal dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalanya guna untuk menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.³

Berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menunai keberhasilan hidup. Di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan Islam sangat penting sebab pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan

²Shalih Ahmad Al-Syalani, Syekh Abdul Qodir al-Jaelani (Jakarta: Zama, 2011), 16.

³Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 28.

mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Untuk membentuk abdi Allah yang muttaqin dan cakap, maka perlu ada materi yang diberikan kepada peserta anak didik, dengan menyesuaikan kondisi dan situasi. Sumber materi yang pokok adalah al-Qur'an dan al-Hadist yang mencakup urusan duniawi dan ukhrawi. Isi pendidikan yang akan dihadapkan ke anak didik itu direncanakan dengan matang, diatur dengan seksama serasi dengan setiap unsur yang hendak ditumbuhkan dan diperkembangkan pada diri anak didik. Dalam Islam, isi pokok ajarannya dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu ajaran tentang keimanan atau aqidah, akhlak dan syariat.⁵

Menurut Al-Azhari (pakar bahasa al-Azhar) al-qish kisah adalah masdar dari kata *aja qoshasha* artinya mengisahkan. Jadi suatu kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Sementara itu, menurut Al-Layts, al-qish kisah berarti mengikuti jejak. Sementara dalam kitab tafsir pendefisiannya agak maju selangkah. Para mufasir tidak berhenti pada pendekatan etimologi saja, mereka menggunakan pendekatan dua arah. Pertama, pendekatan etimologi seperti yang di atas tadi. Kedua, pendekatan religius yaitu mengkaitkannya dengan maksud dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an itu sendiri.⁶

⁴Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT rosdakarya, 2006), 136.

⁵Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 115.

⁶Muhammad Khalafulloh, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 107.

Menurut Syahidin dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Kisah al-Qur'an merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya agar mencaapai kebahagiaan didunia dan akhirat.⁷

Sejarah merupakan pelajaran yang amat berharga bagi umat manusia yang hidup pada masa kini. Manusia tidak salah langkah dalam bersikap dan berbuat karena belajar sejarah mendorong umat manusia untuk bertoleransi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga kerukunan serta kejayaan dapat terwujud serta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, setelah dihayati serta diamalkan dalam kehidupannya.⁸

Allah menurunkan al-Qur'an tidak hanya berisi peringatan, ancaman dan kabar gembira tetapi juga mengandung banyak berita dan kisah teladan yang di dalamnya tersirat pesan berharga untuk kebaikan dan keselamatan hambanya. Berbagai kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an itu terkadang hanya kita baca saja tanpa kita pahami lebih dalam dan kita carikan tafsirnya, karena itu mungkin keterbatasan kita, sehingga kisah-kisah yang berharga itu hanya menjadi kisah tanpa makna, untuk itu maka skripsi ini mengupas salah satu kisah dalam al-

⁷Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-*Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

⁸N. Abbas Wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surakarta: PT: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), 5.

Qur'an yaitu tentang kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm sehingga kita dapat mengambil hikmah pendidikan di dalam kisah tersebut.⁹

Dalam sejarah Islam, Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm adalah seorang sahabat Rasulullah yang buta sejak ia kecil. Ia adalah anak dari bibi Khadījah Bīnī Khūwafid yang bernama Afīkah Bīnī Abdūllah.¹⁰ dikenal memiliki ilmu dan adab istimewa yang dikaruniakan Allah Swt kepadanya, menggantikan kebutaan matanya sebagai cahaya dalam pandangan dan pancaran di hati. Sehingga ia dapat melihat dengan mata hati, apa-apa yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala orang lain. Hatinya dapat mengetahui apa yang tersembunyi.¹¹ Ia adalah orang buta yang terkenal pemberani. Ia termasuk orang yang mula-mula masuk Islam di Mekkah dan orang pertama yang berani menampakkan ke Islamanya di kota Mekkah.¹²

Meskipun Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm orang yang buta, namun ia memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari ajaran Islam. Ia menggunakan pendengarannya untuk menangkap ajaran Rasulullah Saw. Ia juga sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Rasulullah.

Dalam cuplikan kisah di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang buta akan matanya, namun dia memiliki keimanan di hatinya, dan dia tidak menjadikan

⁹Hamid Ahmad Thahir, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, (Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2012),5.

¹⁰Syaikh Muhammad Said Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, Terj. Khairul Amru Harahap. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003), 154.

¹¹Muhammad Bakar Ismail, *66 Orang yang dicintai Rasul*, Terj. Muhammad Hidayatullah. (Depok: al-Qolam, 2011), 291.

¹²Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, 154.

kelemahanya sebagai hukuman atau siksaan melainkan ia mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Allah Swt.

Secara substansial mata pelajaran aqidak akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada perta didik untuk mengenal dan memahami keteladanan akhlak serta kekurangan fisik yang dimiliki oleh sahabat Rasullullah Saw yang buta akan penglihatanya.

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menulis judul skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan Kontribusi Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (Kajian Tafsir al-Maraghī Surat Abasa Ayat 1-10)”**

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian adalah bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Untuk itu sebelum melakukan penelitian, maka penulis terlebih dahulu merumuskan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm (kajian tafsir al-Maraghī surat abasa ayat 1-10)?
2. Bagaimana kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (kajian tafsir al-Maraghī surat abasa ayat 1-10)?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm (kajian tafsir al-Maraghī surat abasa ayat 1-10)
2. Untuk menjelaskan kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (kajian tafsir al-Maraghī surat abasa ayat 1-10)

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Kajian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pemikiran tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dapat digunakan atau diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang, serta menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat berharga dimana diharapkan bisa menjadi stimulator untuk memperluas energi intelektual, eskalasi

wawasan, khazanah serta memperdalam pemahaman terhadap kestabilan spiritual.

- b. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi, refleksi ataupun sebagai bahan perbandingan (comperative) kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan spiritual.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang sama sekali baru karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menghamparkan ranah yang tidak terbatas pula. Dalam satu objek saja akan menyajikan banyak penelitian jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini senada dengan kebutuhan manusia yang kompleks dan membutuhkan solusi yang beragam pula. Sehingga dengan demikian, ilmu pengetahuan akan menjadi dinamis, selaras dengan kebutuhan manusia yang selalu berkembang.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, sudah ada beberapa individu yang menulis yang meneliti tentang “Nilai-nilai pendidikan” diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Hengki Sugiana (210307003) nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur’an surat al-Maidah ayat 27-32 tentang kisah Qobil dan Habil (kajian tafsir al-Misbah). Dalam kajian ini menggunakan metode content analisis isi, dengan jenis penelitian library

research. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 27-32 tentang kisah Qobil dan Habil dalam kajian tafsir al-Misbah yang meliputi, 1.) Nilai aqidah meliputi iman kepada Allah Swt, 2.) Nilai ibadah meliputi ibadah dengan penuh ketaatan. yang terdapat dalam kisah Habil dan Qobil yang tercermin dalam perintah berqurban, 3.) Nilai akhlak meliputi. a. Akhlak kepada Allah, b.) Akhlak kepada masyarakat, c) Akhlak kepada lingkungan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian oleh Zuhriana Widya Rahayuning Tyas (210311131) telaah tafsir al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11 dalam tafsir Ibnu Katsir, tafsir fi zhilalil Qur'an dan tafsir al-Maraghi. Dalam kajian ini menggunakan metode content analisis isi, dengan jenis penelitian library research. Adapun dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1.) Nilai keimanan dalam kisah Aisyah Binti Muzam dalam tafsir Ibnu Katsir adalah mengikrarkan dengan lisan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. 2.) Nilai keimanan dalam kisah Aisyah Binti Muzahim dalam tafsir fi zhilal Qur'an adalah menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang maha esa dan wajib disembah, 3.) Nilai keimanan dalam kisah Aisyah Binti Muzahim dalam tafsir al-Maraghi adalah mengamalkan dengan perbuatan atas keyakinannya dengan cara menolak ajakan untuk menyekutukan Allah Swt. Iman dikatakan sempurna jika didalamnya terdapat 3 hal tadi yaitu: a.) Mengikrarkan dengan lisan, b.) Menyakini dengan hati, c.) Mengamalkan dengan perbuatan.

Dari beberapa telaah pustaka diatas, kajian dalam penelitian mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengkaji dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan kontribusi terhadap materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah (kajian tafsir al-Maraghī surat abasa ayat 1-10)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan yaitu membaca, meneliti, menghimpun dan menganalisis dalam literatur kepustakaan.¹³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau sering disebut dengan library research yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

pustaka,¹⁴ seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan pemerintah atau lembaga lain.¹⁵ Yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menelaah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan kontribusinya terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber atau rujukan yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.¹⁶

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁴Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Ponorogo: Stain Ponorogo, 2016), 55.

¹⁵Ibid, 55-56.

¹⁶Ibid, 60.

1. Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghī Juz XXX, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993).
2. Kementerian Republik Indonesia, Buku Pegangan Siswa Aqidah Akhlak Mts, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014).
3. Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Adz-Dzahabi, ringkasan Siyar *A'lam An-Nubala*, Terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008).
4. Muhammad Bakar Ismail, 66 Orang yang dicintai Rasul, Terj. Muhammad Hidayatulloh, (Depok: al-Qalam, 2011).
5. Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah, Terj. Khairul Amru Harapan, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

1. Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT rosdakarya, 2006).
2. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
3. Hamid Ahmad Thahir, Kisah-Kisah dalam al-*Qur'an*, (Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2012).

4. Jalaluddin Dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Maarif, Tt).
5. Muhammad Khalafulloh, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
6. N. Abbas Wahid Dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surakarta: PT: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005).
7. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
8. Shalih Ahmad Al-Syalani, *Syekh Abdul Qodir al-Jaelani*, (Jakarta: Zama, 2011).
9. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Dibawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.¹⁷

Untuk memperoleh data-data terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm maka dalam penelitian ini data banyak diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

¹⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), 158.

monumental¹⁸ tentang Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan sejarah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Editing

Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder, yang terkait dengan hasil penelitian.

b. Organizing

Menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menyusun data baik data primer maupun sekunder yang berhubungan yaitu nilai-nilai pendidikan dalam kisah Abdullah Ibnu ummi maktum dan kontribusinya dengan pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah

c. Penemuan hasil kepustakaan

Yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yang sesuai, dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kisah Abdūllah

¹⁸Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet II (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

Ibnū Ummī Maktūm dan kontribusinya dengan pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis). Content analysis yaitu teknik yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisa ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara suatu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian dari data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, jurnal, majalah, skripsi dan sebagainya dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisa isi.¹⁹

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya ke dalam unit-unit, memilih mana yang paling penting yang

¹⁹Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

akan dipelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahap-tahap analisis isi adalah:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti.
2. Meyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada.
3. Meyusun kerangka metodologi, yaitu dengan menentukan metode yang akan dipakai, yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk analisis data.
4. Analisis data yaitu dengan menganalisis terhadap data yang telah dikumpulkan.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Pembagian dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dimana antara bab satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu.

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelaskan arah pembahasan, maka penulisan skripsi ini disistematisasikan menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 139-142.

Bab kedua : Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar nilai-nilai pendidikan Islam, pengembangan materi aqidah akhlak, jenis-jenis pengembangan materi aqidah akhlak, prinsip pengembangan materi aqidah akhlak, pengertian aqidah akhlak, tujuan aqidah akhlak, karakteristik aqidah akhlak, ruang lingkup aqidah akhlak, materi aqidah akhlak.

Bab ketiga : Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghī, Surat Abasa ayat 1-10, *Asbabul Nuzul* surat Abasa ayat 1-10, *Mīnasabah* dalam surat Abasa, Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm.

Bab keempat : Kontribusi nilai-nilai pendidikan berlaku baik terhadap orang yang lemah dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah, Kontribusi nilai-nilai pendidikan khauf dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah, Kontribusi nilai-nilai pendidikan qana 'ah dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah, Kontribusi nilai-nilai pendidikan kerja keras dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah

Bab kelima : Penutup merupakan bagian akhir dari semua rangkaian pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN TEORI PENGEMBANGAN MATERI AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *varele* atau bahasa Prancis kuno *valoir*.²¹ Nilai biasanya digunakan untuk merujuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhagaan atau kebaikan.²²

Nilai berarti menimbang, yakni sesuatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, baik, indah, dan seterusnya) atau sebaliknya bernilai negatif. Hal ini berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, kasta, dan kepercayaanya. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.²³

²¹Rohmad Mulyana, *Mengaltikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), 7.

²²Darji Darmidiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 233

²³*Ibid*, 233.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), (nilai indah atau estetika), (nilai baik, moral atau etis), (nilai religius atau agama).²⁴

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya.²⁵

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata pendidikan dan Islam. Adapun pengertian pendidikan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Yunani paedagogiek yang artinya secara terperinci adalah pais berarti anak, gogos artinya bimbingan atau menuntun dan iek artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian paedagogiek adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak.²⁶

Pendidikan ditinjau dari segi terminologi menurut beberapa tokoh:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

²⁴Elly M Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2006), 31.

²⁵Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 144.

²⁶Abd Aziz, Orientai Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Yogyakarta: Teras, 2010),

- b. Menurut Loghe pendidikan itu meyangkut semua pengalaman, orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, dan seterusnya.
- c. Menurut John Dewey mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam semesta dan semua manusia.
- d. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya yang memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak.
- e. Menurut Muhammad Naquib al-Attas pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.
- f. Menurut Khursid pendidikan adalah pengabdian dari suatu kultur yang telah diterimanya, kultur merupakan kehidupan dari masyarakat yang berteguh hati.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan tuntunan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya dan peranan dalam masyarakat.²⁷

Sehingga secara terminologi pendidikan bisa dikatakan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta

²⁷Ibid,3.

mengubah diri sendiri dari satu kualitas ke kualitas yang lain dengan lebih tinggi.²⁸

Dengan demikian inti pokok dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar pendidikan itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan prilaku kehidupan sehari-hari.²⁹

Pengertian atau definisi pendidikan menurut islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbyiah*, dan *ta'dib*. Menurut Naquib al-Attas, istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan ilmu pendidikan. Istilah *tarbyiah* menurut pendapatnya terlalu keras. Karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Istilah *ta'dib* menurut penjelasannya berasal dari kata kerja *addaba* yang berarti pengenalan ataupun pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka.³⁰

Pendidikan Islam menurut Ridha adalah *al-ta'lim*. Yang merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu ini dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama

²⁸Ibid, 4.

²⁹Ibid, 5.

³⁰Ibid, 5.

segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah Swt kepadanya. Ridha juga berpendapat bahwa pendidikan Islam itu identik dengan al-ta'lim. *At-ta'lim* memiliki makna doktrinasi pengetahuan, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Sehingga terjadi tazkiyah al-nafs (penyucian diri atau pembersihan diri) dari manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tak diketahuinya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *al-ta'lim* memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada al-tarbiyah. Karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan at-tarbiyah hanya diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.³¹

Secara terminologis para ahli pendidikan Islam memiliki cara beragam dalam memberikan makna tarbiyah,

- a. Menurut Athiyah al-Abrashi al-tarbiyah adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berpikir, tajam berferasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, serta terampil berkreatifitas.

³¹Ibid, 6.

- b. Menurut al-Qasimi meyakini bahwa makna al-tarbiyah adalah penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.
- c. Menurut al-Barusawi al-tarbiyah adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, serta pencerahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati hakikat pelita.
- d. Menurut al-Ghalayani al-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantab yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu yang berharga, berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia, dengan mendidik memberikan bimbingan dan tuntunan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya.

2. Sumber Pendidikan Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan

demikian, ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan³² bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.³³

Nilai al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah Saw terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Disamping itu, kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu melihat syariat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya memperhatikan isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.³⁴

Sementara sunnah, secara etimologi berarti, cara, gaya, jalan yang dilalui, dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasul dengan sanad yang sahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Hal ini seperti sabda Rasulullah Saw,

Artinya: "Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu, kitabullah dan sunnah *RasulNya*." (H.R. Malik).³⁵

³²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

³³Ibid, 33.

³⁴Ibid, 33.

³⁵Ibid, 34.

Dalam konteks pendidikan, Sunnah mempunyai dua fungsi yaitu, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.³⁶

Disamping dua sumber diatas (yaitu al-Qur'an dan Sunnah), Azyumardi Azra menambahkan beberapa sumber, antara lain fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi secara langsung, kemaslahatan yang membawa manfaat, nilai adat istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif, pemikiran para filsuf dan intelektual muslim yang representatif.³⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam

Membicarakan tujuan pendidikan Islam, sesungguhnya kita tidak lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaanya.³⁸

Menurut Ahmad Janan Asufuddin, jika dikaitkan dengan tujuan penciptaanya. Setidaknya ada empat tujuan hidup manusia. Tujuan pertama

³⁶Ibid, 34.

³⁷Ibid, 34.

³⁸Sutiriso dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q..S adz-Dzaariyaat 51 ayat 56).³⁹

Tujuan kedua adalah untuk menjadi khalifah Allah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah 2 ayat 30)⁴⁰

Tujuan hidup manusia Muslim yang ketiga adalah untuk mendapatkan ridha Allah sebagaimana firman-Nya.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْ الْمُتَجَرِّبِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 862.

⁴⁰Ibid, 13.

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. al-Taubah 9 ayat 100)⁴¹

Adapun tujuan keempat adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan (pahala) dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungannya. (Q.S. al-Baqarah 2 ayat 201-202)⁴²

Menilik tujuan-tujuan hidup manusia tersebut di atas, wajar jika paradigma pendidikan sekuler Barat tidak mendapat tempat dalam pendidikan Islam sebab, dalam pandangan Islam manusia tidak saja terdiri dari komponen fisik dan psikis, tetapi juga spiritual. Lebih dari itu Islam meyakini adanya kehidupan akhirat yang lebih kekal, yang mana setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuat selama hidupnya di dunia.⁴³

⁴¹Ibid, 297.

⁴²Ibid, 49.

⁴³Sutiriso dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, 27.

4. Dasar-Dasar Nilai Pendidikan Islam

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam, dasar nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari:

a. Nilai pendidikan iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syar'iyah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai din-nya, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya.⁴⁴

b. Nilai pendidikan moral

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf.

⁴⁴Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, terj. Saifullah Kamalie, (Semarang, Asy Syifa, 1981), 161.

Jika sejak masa kanak-kanaknya anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁴⁵

c. Nilai pendidikan fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti para ayah, ibu, dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.⁴⁶

d. Nilai pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.

Pendidikan keimanan merupakan pondasi, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral

⁴⁵Ibid., 174.

⁴⁶Ibid., 219.

merupakan penanaman moral dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.⁴⁷

e. Nilai pendidikan psikis

Pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.

Jika sejak lahir anak itu telah menjadi amanat bagi para pendidiknya, maka Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan padanya sejak ia membuka matanya dasar-dasar kesehatan psikis yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikiran sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi.⁴⁸

f. Nilai pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil

⁴⁷Ibid., 270.

⁴⁸Ibid., 324.

dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak.⁴⁹

B. Teori Pengembangan Materi Akidah Akhlak

1. Pengembangan Materi Akidah Akhlak

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen system pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.⁵⁰

Materi pembelajaran mengacup pada kurikulum sekolah yang berlaku. Materi pembelajaran yang memuat dalam kurikulum merupakan materi esensial dalam suatu ilmu yang harus dimiliki siswa. Mengemukakan

⁴⁹Ibid., 391.

⁵⁰Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT: Refika Aditama, 2010), 28.

beberapa kriteria materi esensial dari suatu ilmu yang yang dimuat kedalam kurikulum sekolah antara lain:⁵¹

1. Materi yang mengungkapkan gagasan kunci dari ilmu.
2. Materi merupakan struktur pokok suatu mata pelajaran.
3. Materi menerapkan menggunakan metode inquiry secara tepat pada setiap mata pelajaran.
4. Konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia.
5. Keseimbangan antara materi teoritis dan praktis.
6. Materi yang mendorong gaya imajinasi peserta didik.⁵²

Pemilihan materi pembelajaran untuk dituangkan dalam kurikulum senantiasa berdasarkan pada analisis scope dan sequence. Scope atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan Sequence menyangkut urutan isi kurikulum. Menentukan Scope bahan ajar memerlukan beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:⁵³

1. Bahan pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.
2. Bahan pembelajaran dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan generasi yang lampau.

⁵¹Ibid, 28.

⁵²Ibid, 28.

⁵³Ibid, 28-29.

3. Bahan ajaran dipilah karena berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu.
4. Bahan pembelajaran dipilih karena dianggap berharga bagi manusia.⁵⁴

2. Jenis-Jenis Pengembangan Materi Akidah Akhlak

Materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikembangkan dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Terdapat lima jenis materi pembelajaran yaitu:⁵⁵

1. Materi fakta: segala hal yang berwujud keyatan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya.
2. Materi konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi, dan sebagainya.
3. Materi prinsip: berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagius, postulat, paradikma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggam barkan implikasi sebab akibat.

⁵⁴Ibid, 33.

⁵⁵Ibid, 33.

4. Materi prosedur: materi prosedur meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu system.
5. Sikap atau nilai: merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat minat belajar, bekeja, dan lain sebagainya.⁵⁶

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Akidah Akhlak

Materi yang tertuang dalam kurikulum hendaknya dikembangkan oleh guru untuk tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan materi pembelajaran tentunya dituntut kreatifitas guru dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵⁷

1. Prinsip relevansi: materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan kuasai siswa berupa menghafal fakta maka materi pembelajaran yang di ajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.
2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

⁵⁶Ibid, 33-34.

⁵⁷Ibid, 37.

3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan terlalu banyak.⁵⁸

C. Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (عَقْدٌ - يَعْقُدُ - عَقِيدَةٌ) yang berarti simpul, ikatan, atau perjanjian, kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁵⁹

Secara istilah aqidah terdapat beberapa definisi antara lain:

1. Menurut Hasan al-Banna *aqā'id* bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman ilmu jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.
2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat di terima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipastikan oleh manusia di dalam hati

⁵⁸ Ibid, 37.

⁵⁹Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta: Heppy El Jaid, 2006), 1.

serta diyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan di tolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

3. Menurut Yazid bin Abdul Qodir jawas aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Aqidah merupakan akar atau pokok agama. Syariah atau fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.⁶⁰

Menurut etimologi al-Akhlaq merupakan bentuk plural dari kata al-Khuluq yang digunakan untuk mengistilahkan sebuah karakter dan tabiat dasar penciptaan manusia. Kata ini terdiri kata kha-la-qa yang bisa digunakan untuk menghargai sesuatu.⁶¹

Ar-Ragib mengatakan, “pada dasarnya kata al-khalqu, al-khulqu, dan al-khuluqu memiliki makna yang sama. Namun, al-khalqu lebih di khususkan untuk bentuk yang dapat dilacak panca indra sedangkan al-khuluqu yang di khususkan untuk kekuatan dan tabiat yang bisa ditangkap oleh mata hati.”⁶²

⁶⁰Kementerian Republik Indonesia, Buku Guru Aqidah Akhlak, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 3.

⁶¹Mahmut Al-Mishri, Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw, Terj. Abdul Amin Dkk, (Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2009). 4.

⁶²Ibid, 4-5.

Sedangkan akhlaq menurut terminologi al-Jahizh mengatakan akhlak adalah keadan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan.⁶³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk.⁶⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perseptik Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang di ajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata prilaku manusia.⁶⁵

Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan atau seni, ilmu pengetahuan dan

⁶³Ibid, 6.

⁶⁴Ibid,6.

⁶⁵Ibid, 6.

teknologi olahraga atau kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.⁶⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bawah Aqidah Akhlak adalah dasar-dasar, pondasi atau keyakinan yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata prilaku manusia, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

2. Karakteristik Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Aqidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

3. Tujuan Aqidah Akhlak

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi

⁶⁶Kementerian Republik Indonesia, Buku Guru Aqidah Akhlak, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 3.

⁶⁷Ibid,3.

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁶⁸

4. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah secara umum meliputi:

- (1.)Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta qada-qadar.
- (2.)Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, *ta'at*, *khauf*, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, *qana'ah*, tawadu', husnuzh-zhan, tasamuh dan *ta'awun*, berilmu, bekerja keras, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- (3.)Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namimah.
- (4.)Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab Shalat, membaca al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada

⁶⁸Ibid, 3.

saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan dijalan.

(5.)Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Shahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁶⁹

5. Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

a. Materi kelas 7 madrasah tsanawiyah

1.) Aqidah Islam

a.) Pengertian aqidah Islam.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (عَقْدٌ - يَعْقُدُ - عَقِيدَةٌ)

yang berarti ikatan, atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (muslim).⁷⁰

b.) Dasar-aasar Aqidah Islam

(1.) Al-Qur'an

⁶⁹Ibid, 2.

⁷⁰Kementerian Republik Indonesia, Buku Siswa Aqidah Akhlak, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 5

Al-Qur'an adalah firman Allah. Yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantaran malaikat Jibril.

(2.) Hadist

segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad Saw. Islam telah menegaskan bahwa hadits menjadi hukum Islam kedua (setelah al-Qur'an), baik sumber hukum dalam aqidah maupun dalam semua persoalan hidup.⁷¹

c.) Tujuan Aqidah Islam

- (1.) Mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan yang benar dan yang salah.
- (2.) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.
- (3.) Memelihara manusia dari kesyirikan.
- (4.) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.⁷²

⁷¹ Ibid,6

⁷² Ibid,6

2.) Sifat-sifat Allah dan pembagiannya

a.) Pengertian dan Sifat-sifat Wajib Serta Mustahil Allah

Yang dimaksud sifat wajib Allah ialah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah yang sesuai dengan keagungan-nya sebagai pencipta alam seisinya. Sedangkan sifat mustahil Allah adalah sifat yang tidak mungkin ada dan tidak layak disandarkan pada dzat-nya sebagai pencipta alam semesta. Sifat-sifat wajib dan mustahil Allah adalah sebagai berikut:

- (1.) Wajib : wujud artinya ada
Mustahil : 'adam artinya tidak ada
- (2.) Wajib : (qidam) artinya terdahulu
Mustahil : *fana'* artinya rusak
- (3.) Wajib : *baqa'* artinya berbeda dengan makhluk
Mustahil : *baqa'* artinya serupa dengan makhluk
- (4.) Wajib : mukhalafatu lil hawaditsi artinya berbeda
Mustahil : mumatsalatu lil hawaditsi serupa dengan makhluknya
- (5.) Wajib : qiyamuhu binafsihi berdiri sendiri
Mustahil : ihtiyaju lighhoirihi artinya butuh kepada yang lain
- (6.) Wajib : wahdaniah artinya esa
Mustahil : *ta'addud* artinya berbilang

- (7.) Wajib : qudrat artinya kuasa
Mustahil : 'ajzun artinya lemah
- (8.) Wajib : iradah artinya berkekehndak
Mustahil : karahah artinya terpaksa
- (9.) Wajib : 'ilmun artinya mengetahui
Mustahil : jahlun artinya bodoh
- (10.)Wajib : hayat artinya hidup
Mustahil : mautun artinya mati
- (11.)Wajib : *sama* ' artinya mendengar
Mustahil : shummun artinya tuli
- (12.)Wajib : bashar artinya melihat
Mustahil : 'umyun artinya buta
- (13.)Wajib : kalam artinya berfirman
Mustahi : bukmun artinya bisu
- (14.)Wajib : qadiran artinya yang maha kuasa
Mustahil : 'ajizan artinya yang lemah
- (15.)Wajib : muridan artinya maha berkehendak
Mustahil : mukrahan artinya yang terpaksa
- (16.)Wajib : 'aliman artinya yang maha mengetahui
Mustahil : jahilan artinya yang bodoh
- (17.)Wajib : hayyan artinya yang maha hidup
Mustahil : mayyitan artinya yang mati

(18.)Wajib : *sami'an* artinya maha mendengar

Mustahil : *ashommu* artinya yang tuli

(19.)Wajib : *bashiran* artinya yang maha melihat

Mustahil : *a'ma* artinya yang buta

(20.)Wajib : *mutakalliman* artinya yang berfirman

Mustahil : *abkam* artinya yang bisu⁷³

b.) Pembagian sifat-sifat wajib bagi Allah

Dua puluh sifat di atas tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut :

(1) Sifat nafsiyah yaitu sifat yang berhubungan dengan Allah

Sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu wujud (**وُجُودٌ**)

(2) Sifat salbiyah yaitu sifat yang menolak segala sifat-sifat

yang tidak layak dan patut bagi Allah sebab Allah maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Sifat salbiyah

ini ada lima, yaitu: (a.) Qidam (**قِدَامٌ**) (b.) *Baqa'*

(**مُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ**) (c.) Mukhalafatu lil hawaditsi (**بَقَاءٌ**)

(d.) Qiyamuhu binafsihi (**قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ**) (e.) Wahdaniyyah

(**وَحْدَانِيَّةٌ**)

⁷³ Ibid,7-8

(3) *Sifat Ma'ani*, yaitu sifat yang ada pada Allah yang sesuai dengan kesempurnaan Allah. Karena keberadaan sifat inilah nantinya muncul sifat *ma'nawiyah*. Yang termasuk sifat *ma'ani* ada tujuh, yaitu : (a.) Quدرات (قُدْرَة) (b.) Iradat (إِرَادَة) (c.) 'Ilmu (عِلْم) (d.) Hayat (حَيَاة) (e.) Sama' (سَمْع) (f.) Bashar (بَصَر) (g.) Kalam (كَلَام)⁷⁴

(4) *Sifat Ma'nawiyah* yaitu sifat yang selalu ada pada Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Jumlah sifat *ma'nawiyah* ada tujuh yaitu: (a.) Qadiran (قَادِرًا) (b.) Muridan (مُرِيدًا) (c.) 'Aliman (عَالِمًا) (d.) Hayyan (حَيًّا) (e.) Sami'an (سَمِيعًا) (f.) Basiran (بَصِيرًا) (g.) Mutakalliman (مُتَكَلِّمًا)

c.) Sifat Jaiz bagi Allah Swt

Sifat jaiz Allah berarti sifat kebebasan Allah, yakni kebebasan yang dimilikinya sebagai Tuhan semesta alam. Sifat jaiz Allah ialah kebebasan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat

⁷⁴ Ibid, 9

sesuatu sesuai dengan kehendak-nya yang mutlak. Berikut ini kebebasan-kebebasan mutlak yang dimiliki Allah

- (1.)Kebebasan untuk mencipta atau tidak mencipta sesuatu Allah Swt.
- (2.)Kebebasan untuk mengatur semua makhluk sesuai yang dikehendaki
- (3.)Kebebasan Allah dalam mengatur semua makhluk telah ditegaskan dalam firman-nya yang sekaligus merupakan tuntunan doa bagi kita.⁷⁵

3.) Taat, ikhlas khauf dan taubat.

a.) Taat

Pengertian taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepadaNya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya. Macam-macam taat 1. Kepada Allah Swt. 2. Kepada Rasul nya, Muhammad Saw 3. Kepada ulil amri atau pemerintah⁷⁶

⁷⁵ Ibid,9-10.

⁷⁶ Ibid,14.

b.) Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas merupakan akhlak yang agung. Karenanya, ia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati, lisan, maupun badan. Nilai setiap amalan seseorang disisi Allah adalah tergantung pada keikhlasan dia dalam berniat.⁷⁷

c.) Khauf

Secara bahasa, khauf berasal dari Bahasa Arab yang berarti takut, resah, khawatir, cemas. Jika didefinisikan secara lebih panjang, khauf berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Menurut istilah dalam Islam, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya dan akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan. Sifat khauf ini muncul disebabkan seseorang telah benar aqidahnya (beraqidah Islam) yang meyakini keberadaan Allah dan mengenalnya melalui sifat-sifatnya diantaranya adalah

⁷⁷ Ibid,14-15.

Allah yang maha wujud, maha melihat, maha tahu, maha mendengar, dan lain sebagainya. Dengan begitu, karena mengenal Allah dengan baik, dia akan senantiasa merasa diawasi dan akan senantiasa dimintai pertanggung jawaban atas segala yang dia lakukan. Lebih mudahnya berarti semakin seseorang mengenal Allah maka semakin besar pula sifat khauf terhadapnya.⁷⁸

Akhlaq mulia lagi yang mengikuti khauf yang harus kita miliki, yaitu *roja'*. Secara bahasa, *roja'* berarti harapan atau cita-cita, sedangkan menurut istilah ialah bergantungnya hati dalam meraih sesuatu dikemudian hari. *Roja'* merupakan ibadah yang mencakup kerendahan dan ketundukan, tidak boleh ada kecuali mengharap hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Memalingkannya kepada selain Allah adalah kesyirikan, bisa berupa syirik besar atau pun syirik kecil tergantung apa yang ada dalam hati orang yang tengah mengharap.⁷⁹

d.) Taubat

Taubat secara bahasa berarti "kembali" secara istilah, taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.

⁷⁸ Ibid, 15-16.

⁷⁹ Ibid, 17

4.) Adab shalat dan berzikir

a) Adab shalat yaitu:

- (1) Menjaga waktu dan batasanya
- (2.) Tempat sholat dan sujud, kita rapikan dan bersihkan dari najis-najis yang ada, singkirkan gambar, tulisan atauapa saja yang mengganggu kekhusyu'an shalat.
- (3.)Menyesal serta bersedih, jika tidak dapat menunaikan dan menikmati shalat dengan baik dan sempurna. Diantara inti shalat adalah berdzikir didalam shalat.⁸⁰

b) Adab berdzikir

(1.) Pengertian dzikir

Dzikir menurut bahasa berarti ingat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengingat Allah dengan cara memperbanyak mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan orang-orang yang shalih sebelum kita.

(2.) Adapun adab berdzikir diantaranya adalah:

- (a.) Ikhlas dalam berdzikir mengharap ridho Allah.
- (b.) Mencoba memahami maknanya dan khusyu' dalam melakukannya.
- (c.) Duduk disuatu tempat atau ruangan yang suci seperti

⁸⁰ Ibid, 25

duduk dalam shalat juga dianjurkan.

(d.) Mewangikan pakaian dan tempat dengan minyak wangi, pakaian yang bersih dan halal.

(e.) Memilih tempat yang agak sunyi. Boleh memejamkan dua mata, karena dengan mata terpejam itu, tertutup jalan-jalan panca indra lahir, sehingga mengakibatkan terbukanya panca indra hati.⁸¹

5.) Asmaul husna

Secara bahasa arti dari *asma'* adalah nama-nama, sedangkan al-husna adalah terbaik. Asmaul Husna adalah nama-nama Terbaik yang mencerminkan kebesaran Allah dan keagungannya yang mesti menyatu dalam dirinya. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama terbaik dan agung yang dimiliki oleh Allah Swt. Kita harus meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama terbaik. Diantara 99 asmaul Husna, kita akan mengkaji 9 nama dari asmaul Husna,

- a) Al-Aziz (Azza) yang artinya Maha Perkasa
- b) Al-'Adl, Maha Adil
- c) Al-Qayyum, Maha berdiri sendiri (Maha Mengurusinya)
- d) Al-Ghaffar artinya Maha Pengampun
- e) Al-Basith artinya Maha Melapangkan
- f) An-Nafi' artinya Maha Memberi Manfaat

⁸¹ Ibid 26-27

- g) Ar-Ra'uf, maha Pengasi
- h) Al-Barr, Maha Baik
- i) Al-Fattaah, Maha Membuka, Memenangkan⁸²

6.) Iman kepada para malaikat

a.) Pengertian malaikat

Menurut bahasa, kata “Malaikat” (المَلَائِكَةُ) merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrad malak (مَلَكٌ) yang berarti kekuatan. Dalam mengemban misi dan tugasnya, para malaikat juga disebut dengan “arrusul” yang berarti para utusan Allah Swt. Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (nur),

b.) Tugas-tugas 10 malaikat, yaitu:

- (1.)Malaikat Jibril, bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul.
- (2.)Malaikat Mikail, bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, menimbang hujan, angin dan juga bintang-bintang.
- (3.)Malaikat Israfil, bertugas meniup sangkakala.
- (4.)Malaikat Izrail (malakul maut), bertugas mencabut nyawa.
- (5.)Malaikat Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa amal manusia di alam barzakh.

⁸² Ibid,31

(6.)Malaikat Raqib dan Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.

(7.)Malaikat Malik, bertugas menjaga dan mengendalikan api neraka.

(8.)Malaikat Ridhwan, bertugas menjaga pintu surga.⁸³

c.) Sifat-Sifat Malaikat

(1.)Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti.

(2.)Selalu takut dan taat kepada Allah.

(3.)Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya.

(4.)Mempunyai sifat malu.

(5.)Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung.

(6.)Tidak makan dan minum

(7.)Mampu mengubah wujudnya

(8.)Memiliki kekuatan luar biasa dan kecepatan cahaya.⁸⁴

7.) Akhlah tercela kepada Allah Swt

a) Riya'

Riya' dalam bahasa Arab artinya memperlihatkan atau memamerkan, secara istilah riya'yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang

⁸³ Ibid 42.

⁸⁴ Ibid 44.

dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya. Hal yang sepadan dengan riya' adalah sum'ah yaitu berbuat kebaikan agar kebaikan itu didengar orang lain dan dipujinya, walaupun kebaikan itu berupa amal ibadah kepada Allah Swt. Orang yang sum'ah dengan perbuatan baiknya, berarti ingin mendengar pujian orang lain terhadap kebaikan yang ia lakukan. Dengan demikian orang yang riya' berarti juga sum'ah, yakni ingin memperoleh pujian dari orang lain atas kebaikan yang dilakukan.

b) Nifaq

Nifaq berasal dari kata: *nafiqa alyarbu'*, artinya lobang hewan sejenis tikus. Lobang ini ada dua, ia bisa masuk ke lobang satu kemudian keluar lewat lobang yang lain. Demikianlah gambaran keadaan orang-orang munafik, satu sisi menampakkan Islamnya, tetapi disisi lain ia amat kafir dan menentang kepentingan Agama Islam. Nifaq adalah perbuatan menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakkan keimanannya dengan ucapan dan tindakan. Perilaku seperti ini pada hakikatnya adalah ketidaksesuaian antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Atau dengan kata lain, tindakan yang selalu dilakukan adalah kebohongan, baik terhadap hati

nuraninya, terhadap Allah Swt maupun sesama manusia. Pelaku perbuatan nifaq disebut munafik.⁸⁵

8.) Adab berdoa dan membaca al-Qur'an.

a) Adab Membaca al-Quran

- (1.) Membaca dalam keadaan suci, duduk yang sopan dan tenang.
- (2.) Membacanya dengan pelan (tartil) dan tidak cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca.
- (3.) Membaca Al-Qur'an dengan *khusyu'*, dengan menangis-trenyuh karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca sehingga bisa menyentuh jiwa dan perasaan.
- (4.) Membaguskan suara ketika membacanya.
- (5.) Membaca al-Qur'an dimulai dengan *isti'adzah*.

b) Adab Berdoa

- (1.) Dengan menghadirkan Hati
- (2.) Dengan rasa Takut dan Penuh Harap
- (3.) Dengan suara lembut
- (4.) Diawali dengan beristighfar, Menyesal dan Mengakui dosa.⁸⁶

b. Materi Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah

1.) Iman kepada kitab Allah

⁸⁵ Ibid 48.

⁸⁶ Ibid 58.

a.) Pengertian kitab-kitab Allah

Kitab-kitab Allah swt adalah himpunan wahyu yang diturunkan kepada para rasul-nya untuk disampaikan kepada sekalian manusia sebagai pedoman hidup.

b.)Macam-macam Kitab-kitab Allah swt yang diwahyukan kepada para rasul dan yang wajib diimani adalah sebagai berikut.

(1.)Kitab Zabur diwahyukan kepada Nabi Daud As. Pada kira-kira abad ke-10 SM, di daerah Israil

(2.)Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa As. Pada kira-kira abad ke-12 SM, di daerah Israil dan Mesir.

(3.)Kitab Injil diwahyukan kepada Nabi Isa As. Pada permulaan abad pertama Masehi Kitab Al-Qur'an diwahyukan kepada

(4.)Nabi Muhammad saw. Pada abad ke-6 Masehi di Makah dan Madinah.⁸⁷

2.) Sikap terpuji tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan *qana'ah*

a.) Tawakkal

Tawakal berasal dari wakala yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain.

b.)Ikhtiyar

Ikhtiyar secara bahasa artinya memilih. Secara istilah ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang di

⁸⁷ Ibid, 8-10

kehendaknya. orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses. Dalam kata lain Ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apa lagi lari dari kenyataan.⁸⁸

c.) Sabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "Shobaro", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Dari segi bahasa, sabar berarti menahan , mencegah atau tabah. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah: Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Jadi sabar disini adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Dan disamping itu pula bahwa sabar adalah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk, melakukan kejahatan.⁸⁹

⁸⁸ Ibid, 13-14.

⁸⁹ Ibid,18-20.

d.) Syukur

Syukur adalah salah satu refleksi dari sikap tawakal. Syukur ialah sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara syar'i syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah serta beramar makruf nahi mungkar.

e.) Bersyukur itu terbagi menjadi tiga bagian, yang diantaranya

(1.)bersyukur dengan lisan, maksudnya ialah mengakui segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah, dengan sikap merendahkan diri.

(2.)bersyukur dengan badan, yakni Bersikap selalu sepakat serta melayani (mengabdikan) kepada Allah.

(3.)bersyukur dengan hati, yaitu: Mengasingkan diri dihadapan Allah dengan cara konsisten menjaga dzikir akan keagungan dan kebesaran Allah.⁹⁰

f.) *Qana'ah*

Qana'ah ialah menerima keputusan Allah dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Dapat diartikan pula qana'ah artinya merasa cukup terhadap pemberian rezeki dari Allah. Dengan sikap

⁹⁰ Ibid, 23-24

inilah maka jiwa akan menjadi tenang dan terjauh dari sifat serakah atau tamak.⁹¹

3.) Sikap tercela ananiyah, putus asa, ghadab dan tamak

a.) Ananiyah

Ananiyah disebut juga egois, yaitu sifat yang menilai sesuatu berdasarkan kepentingan diri sendiri dan meremehkan orang lain.

b.) Putus asa

Putus asa adalah sikap atau perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal atau tidak akan mampu dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan ia tidak mau berusaha untuk melanjutkan apa yang diinginkan.

c.) Ghadhab

Ghadhab berarti marah atau pemarah. Ghadhab termasuk sifat tercela, karena marah itu bersumber dari setan.

d.) Tamak

Secara bahasa tamak berarti rakus hatinya. Sedang menurut istilah tamak adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan adanya dosa besar. Tamak adalah sikap rakus terhadap hal-hal yang bersifat rakus terhadap dunia menyebabkan manusia menjadi hina.⁹²

⁹¹ Ibid,24.

⁹² Ibid,27-19.

4.)Adap kepada orang tua dan guru

a.) Adab Terhadap Orang Tua

Diantara adab bergaul dengan orang tua adalah yaitu:

- (1.) Mencintai dan sayang kepada kedua orang tua
- (2.) Menaati keduanya
- (3.) Menanggung dan menafkahi orang tua.
- (4.) Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat ridha orang tuanya dengan perbuatan dan ucapan.
- (5.) Tidak memanggil orang tua dengan namanya
- (6.) Tidak duduk ketika keduanya berdiri dan tidak mendahuluinya dalam berjalan
- (7.) Tidak mengutamakan istri dan anak daripada kedua orang tua
- (8.) Mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat
- (9.) Berbuat baik kepada kawan-kawan orang tua setelah orang tua telah wafat.
- (10.) Tidak Mencaci maki kedua orang tua.
- (11.) Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua.
- (12.) Berkata-kata dengan orang tua dengan kalimat yang ringan.

- (13.) Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak atau lembut.
- (14.) Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua.
- (15.) Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan.
- (16.) Janganlah memandang kedua orang tua dengan pandangan sinis dan bermuka cemberut kepada keduanya.⁹³

b.) Adab pada guru

- (1.) Menghormati dan menghargainya
- (2.) Tidak mencari-cari kelemahan dan kesalahannya.
- (3.) Tidak menggibahnya (membicarakannya dengan yang dia tidak senangi), bahkan membelanya ketika dighibah oleh orang lain.
- (4.) Mendoakanya dari kejauhan semoga diberi pahala atas ilmu yang sudah ia ajarkan. Mendoakan keampunan dan kesejahteraan buat guru.
- (5.) Tidak manfaat dari kebaikan sang guru, dan tidak mencontohnya andai kata ia melakukan kekhilafan.
- (6.) Menisbatkan ilmu yang ia ajarkan kepadanya; karena hal itu mengangkat kedudukannya di mata manusia.

⁹³ Ibid,30-34

- (7.) Menjaga adab berbicara dan diskusi dengannya
- (8.) Taat kepada guru kita dalam semua perkara kecuali perkara yang maksiat kepada Allah dan Rasulullah. Bertutur katalah dengan lemah lembut dan penuh rendah diri kepada guru kita
- (9.) Meminta izin kepada guru kita untuk bertanya atau pergi dari majlis
- (10.) Memberi salam kepada guru apabila berjumpa dan sentiasa hormat kepadanya.
- (11.) Memberi perhatian besar dalam pengajaran guru, duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang. Rendah hati di hadapan guru. Dengan rendah hati maka ilmu akan mudah masuk dalam diri murid.⁹⁴

5.) Keteladanan Nabi Yusub dan Nabi Ayub

- a.) Nabi Yunus bin Mata diutus oleh Allah untuk berdakwah menghadapi penduduk Ninawa, suatu kaum yang keras kepala, penyembah berhala, dan suka melakukan kejahatan. Secara berulang kali Yunus memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau berubah, apalagi karena Yunus bukan dari kaum mereka. Hanya ada 2 orang yang bersedia menjadi pengikutnya, yaitu Rubil dan Tanuh. Hal tersebut membuat nabi Yunus marah terhadap perilaku kaumnya sehingga ia meninggalkan kaumnya

⁹⁴ Ibid,34-35.

dan memberikan ancaman bahwa sebentar lagi azab Allah akan datang. Tetapi setelah nabi Yunus meninggalkan kaumnya, justeru kaumnya saat itu langsung bertaubat. Nabi Yunus tidak tahu sekiranya mereka bertaubat dan ia meninggalkan kaumnya dengan rasa gundah. Perasaan inilah yang kurang diridhai Allah swt, sehingga Allah memberi ujian baru pada nabi Yunus ia harus dilempar dan ditelan dalam perut ikan, dalam perut ikan inilah nabi Yunus memohon ampunan pada Allah dengan membaca tasbih Yunus, Allah berfirman andai kata Yunus tidak bertasbih dan mohon ampunan, pastilah ia akan terus berada dalam perut ikan sampai hari qiyamat.⁹⁵

b.) Nabi Ayub A adalah putra Ish bin Ishak bin Ibrahim. Nabi Ayub adalah seorang yang kaya raya. Istrinya banyak, anaknya banyak hartanya melimpah ruah dan ternaknya tak terbilang jumlahnya. Hidup makmur dan sejahtera. Walau demikian ia tetap tekun beribadah. Segala nikmat dan kesenangan yang dikaruniakan kepadanya tak sampai melupakannya kepada Allah. ia gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita terlebih dari golongan fakir miskin. Para Malaikat di langit terkagum-kagum dan sama membicarakan ketaatan Ayub dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah. Sementara itu, Iblis yang

⁹⁵ Ibid, 38-41

mendengar pembicaraan itu merasa iri dan ingin menjerumuskan Ayyub agar menjadi orang yang tidak sabar dan celaka. Tetapi keimanan nabi Ayyub lebih kuat di banding godaan setan.⁹⁶

6.) Iman kepada Rasul Allah

a.) Beriman kepada rasul-rasul Allah.

Rasul menurut bahasa adalah utusan atau orang yang dikirim untuk suatu tugas. Menurut istilah agama, Rasul adalah seorang lelaki yang terpilih untuk menerima wahyu dari Allah dan ditugaskan risalah kepada manusia.

b.) Sifat bagi Rasul Allah

(1.) Sifat wajib Rasul Allah

Pengertian sifat wajib Rasul Allah adalah sifat yang harus ada pada diri rosul-rosul Allah. Ada empat macam sifat wajib bagi rasul-rasul Allah

- (a.) Shidiq (jujur)
- (b.) Amanah (dipercaya)
- (c.) Tabligh (menyampaikan)
- (d.) Fathonah (cerdas)⁹⁷

⁹⁶ Ibid,41-44.

⁹⁷ Ibid,45.

(2.) Sifat Mustahil bagi Rasul Allah

Pengertian sifat mustahil bagi Rasul Allah adalah sifat yang tidak mungkin ada pada diri rasul-rasul Allah atau sifat yang berlawanan dengan sifat wajib bagi rasul-rasul Allah.

Adapun diantara sifat-sifat mustahil yaitu

- (a.) Kidhib (Bohong)
- (b.) Khianah (Berkhianat atau tidak dipercaya),
- (c.) Kitman (menyembunyikan) dan
- (d.) Baladah (Bodoh)

c.) Mukjizat dan keajaiban luar biasa para rasul Allah

(1.) Pengertian mukjizat

Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang dianugerahkan Allah swt. Kepada para rasul-nya untuk melemahkan dan mengalahkan lawannya, sebagai bukti atas kebenaran risalahnya. Mukjizat itu tidak dapat dipelajari dan ditandingi oleh siapapun dan datangnya secara tiba-tiba. Biasanya mukjizat diberikan pada waktu kondisi seorang rasul Allah swt. dalam keadaan sangat terjepit oleh musuh.⁹⁸

⁹⁸ Ibid,46.

(2.) Pembagian mukjizat

(a.) Mukjizat kauniyah (mukjizat terbatas) yaitu mukjizat yang tampak, dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti tongkat Nabi Musa a.s. bisa membelah lautan.

(b.) Mukjizat aqliyah (mukjizat tidak terbatas) yaitu mukjizat yang hanya dapat dipahami oleh akal pikiran, seperti al-Qur'an. Keistimewaannya adalah dari segi keindahan sastranya tidak ada seorangpun yang menandinginya.⁹⁹

(3.) Kejadian luar biasa selain mukjizat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

(a.) Karomah

Karomah adalah kejadian luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan taat kepadanya. Orang yang saleh dan taat kepada Allah itu dinamakan wali Allah.

(b.) *Ma'unah*

Ma'unah adalah kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada seorang mukmin untuk mengatasi suatu kesulitan. *Ma'unah* terjadi pada orang biasa berkat pertolongan Allah.

⁹⁹ Ibid,46.

(c.) Irhas

Irhas adalah kejadian luar biasa atau istimewa yang terjadi pada diri seorang calon rasul sebelum diangkat menjadi seorang rasul.¹⁰⁰

7.) Akhlak terpuji husnuzon, tawadhu, yasamu, dan taawun

a.) Husnuzzan

Menurut bahasa adalah berbaik sangka. Menurut istilah adalah berbaik sangka terhadap apa yang terjadi atau dilakukan orang lain. Secara umum husnuzzan ada dua macam :

(1.) Husnuzzan kepada allah

(2.) Husnuzzan kepada sesama manusia

b.) *Tawadhu'*

tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari allah swt.

c.) Tasamuh

Tasamuh menurut bahasa adalah toleransi. Tasamuh menurut istilah adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. "dalam pengertian istilah umum, tasamuh adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang

¹⁰⁰ Ibid,47.

digariskan oleh ajaran islam." sikap tasamuh perlu dibangun dalam diri setiap individu karena agar tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan antara sesama manusia. Dengan tasamuh dapat menjauhkan diri dari sifat kesombongan dan keangkuhan.

d.) *Ta'awun*

Ta`awun adalah tolong-menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama.¹⁰¹

8.) Akhlak Tercela hasad, dendam, ghibah dan namimah

a.) Hasad

Hasad atau dengki adalah perasaan tidak senang , terhadap orang yang mendapatkan nikmat dari Allah. Orang yang memiliki sifat hasad selalu iri hati jika melihat orang lain hidup senang. Hasad atau dengki adalah sifat iblis dan setan. Mahluk Allah yang pertama kali memiliki sifat hasad atau dengki adalah Iblis.

b.) Dendam

Dendam artinya Berkeinginan untuk membalas. Allah Swt sangat membenci orang yang pendendam, karena sifat pendendam sangat membahayakan dan merugikan orang lain.

¹⁰¹ Ibid, 49.

c.) Ghibah

Ghibah artinya mengumpat atau menggunjing yaitu perbuatan atau tindakan yang membicarakan aib orang lain.

d.) Fitnah

Fitnah artinya: Perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang lain.

e.) Namimah

Menurut bahasa namimah berasal dari bahasa Arab yang artinya adu domba. Adapun yang dimaksudkan dengan namimah menurut istilah adalah menyampaikan sesuatu yang tidak disenangi, baik yang tidak senang itu orang yang diceritakan ataupun orang yang mendengarnya. Cara menyampaikan sesuatu itu biasanya dengan ucapan atau perkataan, tetapi adakalanya dengan tulisan, isyarat atau dengan sindiran. Namimah pada hakekatnya adalah menyampaikan atau menceritakan rahasia orang lain sehingga merusak nama baik orang lain tersebut, tentu saja orang yang diceritakan itu merasa tidak senang dan dapat menimbulkan permusuhan.¹⁰²

¹⁰² 48-50

9.) Adab Bergaul dengan Saudara dan Teman

Adab atau etika bergaul yang benar-benar harus kita perhatikan adalah sebagai berikut :

- a.) Memilih teman bergaul dan bersahabat harus dengan orang yang baik akhlaknya
- b.) Hal ini mempertegas pernyataan Rasulullah saw, bahwa kita harus pandai memilih dan memilah teman bergaul untuk kepentingan dunia dan akhirat kita, terkadang adat-istiadat, budaya dan prilaku seseorang itu saling mempengaruhi. Abu Said AlKhudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda : "Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."

10.) Keteladanan sahabat Abu Bakar R.A

Beberapa keistimewaan beliau adalah karena Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. adalah seorang sahabat yang terkenal karena keteguhan imannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyanjungi sahabatnya itu dengan sabdanya, "Jika ditimbang iman Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan iman sekalian ummat maka lebih berat iman Abu Bakar". Mengapa demikian, di antara jawabannya adalah karena beliau tidak mencintai dunia ini, cintanya pada Allah dan rasulnya melebihi apapun. Dan yang kedua adalah karena rasa takutnya pada yaumul Hisab atau pengadilan Allah. Hal inilah yang menyebabkan ia

dijuluki Nabi dengan sebutan AsShiddiq, yang berarti: orang yang amat membenarkan balasan akhirat. Mudah-mudahan kita bisa meneladani..

c. Materi Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah

1.) Iman kepada hari Akhir

a.) Pengertian iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir adalah percaya akan adanya hari akhir. Hari akhir adalah hari berakhirnya kehidupan dunia. Pada saat itu baik dan buruknya perilaku seseorang akan dibalas bergantung bagaimana kadar keimanan seseorang dalam hatinya.¹⁰³

b.) Macam-macam hari akhir

(1.) Kiamat *ṣughra*, adalah kiamat kecil, misalnya terjadinya kematian, terjadinya musibah seperti banjir, gempa bumi, gelombang tsunami, dsb.

(2.) Kiamat *kubra*, adalah kiamat besar, yaitu saat rusaknya jagad raya dengan segala isinya.

c.) Nama-nama lain hari akhir

(1.) *Yaumul akhīr* artinya hari akhir

(2.) *Yaumul qiyāmah* artinya hari kiamat

(3.) *Yaumul ba' s* artinya hari kebangkitan dari alam kubur

¹⁰³ Ibid,4.

(4.) Yaumul *ḥisāb* artinya hari perhitungan amal manusia Yaumul *dīn* artinya hari pembalasan

(5.) Yaumul *jam'ī* artinya hari berkumpul di padang mahsyar

(6.) Yaumul *ḥaq* artinya hari yang pasti terjadi (kiamat)

(7.) Yaumul *khulūd* artinya hari kekekalan di alam akhirat

(8.) Yaumul *faṣli* artinya hari keputusan masuk surga atau neraka

(9.) Yaumul *wa'id* artinya hari terlaksananya ancaman Allah bagi orang ingkar

(10.) Yaumul *ḥasroh* artinya hari penyesalan atas dosa

(11.) Yaumul *khurūj* artinya hari keluar dari kubur

(12.) Yaumul *taghābun* artinya hari ditampatkan kesalahan

(13.) Yaumul *tanād* artinya hari panggil memanggil

(14.) Yaumul *mau'ūd* artinya hari yang dijanjikan Yaumul *fath* artinya hari kemenangan

(15.) Yaumul *kabīr* artinya hari besar

(16.) Yaumul *'asīr* artinya hari yang sangat sulit¹⁰⁴

d.) Tanda-tanda kiamat kiamat *sughra* (kecil)

(1.) Diutusnya Rasulullah Saw sebagai Nabi terakhir

(2.) Disia-siakkannya amanat

(3.) Penggembala menjadi kaya

(4.) Sungai Efrat berubah menjadi emas

¹⁰⁴ Ibid,5-9

- (5.) Baitul Maqdis dikuasai umat Islam
- (6.) Banyak terjadi pembunuhan
- (7.) Munculnya kaum Khawarij
- (8.) Perang antara Yahudi dan Umat Islam
- (9.) Dominannya Fitnah
- (10.) Sedikitnya ilmu
- (11.) Merebaknya perzinahan
- (12.) Banyaknya kaum wanita
- (13.) Bermewah-mewah dalam membangun masjid
- (14.) Menyebarnya riba dan harta hara

e.) Kiamat kubra (besar)

- (1.) Asap (dukhon)
- (2.) Dajja
- (3.) Binatang melata di bumi (dabbah)
- (4.) Terbitnya matahari sebelah bara
- (5.) Turunnya Nabi Isa A.
- (6.) Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj
- (7.) Gerhana di timur
- (8.) Gerhana di barat
- (9.) Gerhana di jazirah Arab
- (10.) Keluarnya api dari kota Yaman menghalau manusia ke tempat pengiringan mereka

f.) Peristiwa Yang Berhubungan dengan Hari Akhir

- (1.) Alam Barzakh juga disebut alam kubur. Di alam barzakh manusia sudah dapat merasakan balasan amal baik dan buruk.
- (2.) *Yaumul Ba' s* artinya hari kebangkitan, yaitu hari bangkitnya kembali seluruh umat manusia sejak Nabi Adam a.s. hingga manusia terakhir dari alam .
- (3.) *Yaumul Maḥsyar* *Yaumul Maḥsyar* adalah hari berkumpulnya seluruh umat manusia. Setelah dibangkitkan dari alam kubur , manusia digiring dan dikumpulkan di padang mahsyar.
- (4.) *Yaumul Mīzān* *Yaumul Mizan* yaitu hari penimbangan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia selama hidupnya.
- (5.) *Yaumul Ḥisab* *Yaumul ḥisab* artinya hari perhitungan amal baik dan buruk yang dilakukan selama hidupnya.
- (6.) *Ṣirāṭ Ṣiraṭ* adalah jalan atau jembatan penentu dari setiap manusia setelah diperhitungkan dan ditimbang perbuatan baik- buruknya *Ṣiraṭ* tersebut menentukan manusia masuk surga atau neraka.

(7.) Surga dan Neraka Surga dan neraka adalah tempat terakhir yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memberikan balasan atas perbuatan manusia semasa di dunia.¹⁰⁵

2.) Berperilaku terpuji pada diri sendiri, berilmu, bekerja keras, produktif dan kreatif

a.) Berilmu

(1.) Ciri-ciri orang berilmu :

- (a.) Giat belajar dan berdo'a.
- (b.) Selalu berfikir masa depan lebih baik
- (c.) Mempunyai ide-ide cemerlang
- (d.) Berpikir positif
- (e.) Berprasangka baik
- (f.) Menghargai waktu
- (g.) Suka kepada hal-hal yang baru.

(2.) Perilaku orang yang mencintai ilmu pengetahuan.

- (a.) Senang membaca buku-buku pengetahuan sebagai bukti cinta ilmu pengetahuan.
- (b.) Selalu ingin mencari tahu tentang alam semesta, baik di langit maupun di bumi, dengan terus menelaahnya.

¹⁰⁵ Ibid, 14-17.

- (c.) Meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus merasa haus untuk terus menggali ilmu pengetahuan.
- (d.) Rendah hati atas kesuksesan yang diraihya dan tidak merasa rendah diri dan malu terhadap kegagalan yang dialaminya.
- (e.) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tersebut.
- (f.) Bersikap sopan saat belajar dan selalu menghargai dan menghormati guru.
- (g.) Senang mendatangi guru untuk meminta penjelasan tentang ilmu pengetahuan.
- (h.) Selalu menyeimbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah.¹⁰⁶

b.) Kerja keras

- (1.) Pengertian kerja keras yaitu melakukan sesuatu dengan niat yang kuat, sungguh-sungguh, gigih, tidak mengenal lelah, tidak lemah menghadapi cobaan dan selalu bersemangat dalam melakukan pekerjaan
- (2.) Cara membiasakan diri berperilaku kerja keras.
 - (a.) Kuatkan niat bahwa kerja keras itu adalah ibadah.

¹⁰⁶ Ibid,17-20.

(b.) Kerjakan sesuatu itu dengan sungguh-sungguh.

(c.) Jangan menyerah jika menemui kesulitan.

(d.) Hindari sesuatu yang melanggar agama.

(e.) Bertawakallah kepada Allah setelah bekerja keras.

(3.) Hikmah bagi orang yang suka bekerja keras antara lain

(a.) Disukai Allah SWT.

(b.) Tidak mudah putus asa.

(c.) Selalu menemukan jalan ketika dalam kondisi terpaksa.

(d.) Merasa sayang jika waktunya terbuang percuma.

(e.) Berpeluang besar dapat meraih kesuksesan.

(f.) Lebih memiliki harga diri dan percaya diri.¹⁰⁷

c.) Kreatif

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris create yang berarti menciptakan, creation berarti ciptaan, sedangkan kreatif (creative) berarti memiliki daya cipta. Jadi, kreatif yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Orang yang kreatif selalu melihat dan berpikir bahwa Allah swt, menciptakan alam semesta ini senantiasa tidak akan sia-sia dan untuk dimanfaatkan sepenuhnya untuk keperluan hidup manusia.

¹⁰⁷ Ibid,21-24.

d.) Produktif

Kata produktif berasal dari bahasa Inggris product yang berarti hasil, productive berarti dapat menghasilkan. Jadi, yang dimaksud dengan produktif yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu atau banyak mendatangkan hasil.¹⁰⁸

3.) Adab bertetangga

- a.) Tidak Menyakiti Tetangga dan Memuliakannya
- b.) Memulai Salam
- c.) Bermuka berseri-seri (ceria) saat bertemu
- d.) Menolong Saat dalam Kesulitan
- e.) Memberikan Penghormatan yang Istimewa
- f.) Menerima Udzur (permohonan maaf)
- g.) Menasehati dengan lemah lembut
- h.) Menutup Aib
- i.) Saling berkunjung
- j.) Bersikap Ramah

4.) Iman kepada qadha dan qadar

- a.) Pengertian Iman kepada Qodha dan Qodar

Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk.

¹⁰⁸ Ibid,25-28

Sedangkan Qadar arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam Qadar adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradahnya¹⁰⁹

b.) Macam-Macam Taqdir

(1.) Takdir Mubram adalah ketentuan Allah yang pasti berlaku pada manusia dan tidak bisa dirubah . Seperti kelahiran atau kematian seseorang, datang nya hari kiamat, jodoh dan jenis kelamin.

(2.) Takdir muallaq

Taqdir muallaq adalah ketentuan Allah yang dapat di ubah dengan usaha dan ikhtiar , seperti kekayaan, kesehatan , dan kepandaian atau prestasi.¹¹⁰

c.) Kewajiban beriman kepada qodha dan qodar

(1.) Setiap muslim wajib beriman kepada qadla dan qadar. Peningkaran terhadap adanya qadla dan qadar berarti sikap kafir.

(2.) Untung ruginya seseorang hanya ada pada kekuasaan dan kehendak Allah. Maka hendaklah kita selalu percaya kepada

¹⁰⁹ Ibid,29-34

¹¹⁰ Ibid,35-37

segala qadla Allah, sabar atas segala cobaan yang menimpa kita.

(3.) Allah menantang siapa saja yang tidak bisa menerima qadla-Nya dengan ridla dan tidak bisa bersabar atas segala cobaan yang diberikan kepadanya, supaya orang itu mencari tuhan selain Allah.¹¹¹

d.) Perilaku yang Mencerminkan Keimanan Kepada Qodha dan Qodar

(1.) Melatih diri untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah

(2.) Mendidik diri untuk ikhlas menerima kenyataan hidup dengan hati sabar dan tabah

(3.) Cukup tenang dalam hidup ini, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan

(4.) Melatih diri untuk sabar dan tabah saat usahanya belum berhasil

(5.) Selalu meyakini bahwa dari apa yang telah terjadi, pasti ada hikmahnya

e.) Manfaat Iman Kepada Qodha dan Qodar

(1.) Sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah dan tawakal

¹¹¹ Ibid,38-40

(2.)¹¹²Pandai bersyukur dan tidak mudah sombong. Orang yang beriman kepada qada dan qadar akan selalu bersyukur segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada dirinya.

(3.)Yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, maka orang yang percaya qadla dan qadar Allah akan menerima dengan kelapangan hati atas segala yang menimpa dirinya.

5.) Akhlak dan pergaulan remaja

a.) Akhlaq terpuji dalam pergaulan remaja adab bergaul terhadap teman

(1.)Berbuat Itsar adalah mendahulukan sahabatnya dalam segala keperluan (itsar) dan perbuatan ini dianjurkan (mustahab).

(2.)Bantulah Sahabatmu yang Berada dalam Kesulitan

(3.)Jagalah Kehormatan Sahabatmu

b.) Adab bergaul dengan lawan jenis

(1.)Menundukkan pandangan terhadap lawan jenis

(2.)Tidak berdua-duaan

(3.)Tidak menyentuh lawan jenis¹¹³

c.) Akhlaq tercela dalam pergaulan remaja

(1.)Pergaulan bebas antar lawan jenis

¹¹² Ibid, 45

¹¹³ Ibid,46-49.

(2.) Judi dan khamer

(3.) Narkoba

d.) Adab Islami kepada lingkungan

(1.) Adab Kepada Binatang

(a.) Memberinya makan dan minum apabila hewan itu lapar dan haus.

(b.) Menyayangi dan memberikan kasih sayang kepadanya.

(c.) Menyenangkannya disaat menyembelih atau membunuhnya.

(d.) Tidak menyiksanya dengan cara penyiksaan apapun, atau dengan membuatnya kelaparan, memukulinya, membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu, menyiksanya atau membakarnya.

(e.) Boleh membunuh hewan yang mengganggu, seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan lain-lainnya.

(2.) Adab Terhadap Tumbuhan

(a.) Tidak merusak dan menebang pohon sembarangan.

(b.) Tidak buang hajat dibawah pohon berbuah.

(c.) Membayar zakat hasil tanaman.

(3.) Adab di jalan dan tempat umum

(a.) Tidak duduk di jalan

(b.) Menundukkan pandangan (tidak melihat kesana sini apalagi pada orang yang berlalu lalang)

(c.) Mencegah kemadhratan (bahaya) yang ada di jalan.

Termasuk menyingkirkan sesuatu yang bisa membahayakan pengguna jalan karena itu adalah shadaqah¹¹⁴



¹¹⁴ Ibid,53-55.

BAB III

KISAH ABDŪLLAH IBNŪ UMMI MAKTŪM DALAM AL-QURAN SURAH ABASA AYAT 1-10 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI

B. Biografi Ahmad Musthofa Al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Mustafa Bin Muhammad Bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Lahir di Kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 Km arah selatan Kota Kairo, Mesir, pada tahun 1300 H atau 1883 M. Ia lebih terkenal dengan sebutan al-Maraghī karena dinisbatkan pada Kota kelahirannya Maragah.¹¹⁵

Nama lengkapnya Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghī adalah ulama, guru besar tafsir, penulis, mantan Rektor Universitas al-Azhar dan mantan Qodī al Qudat (hakim agung) di Sudan. Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghī berasal dari keluarga yang intelek, al-Maraghi kecil oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya. Dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Maraghī kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Maraghī untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Disinilah ia mendalami Bahasa Arab, tafsir, hadist, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammd Hasan al-Adawī, Syekh Muhammd

¹¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2001), 164-165.

Bahis al-Muthi dan Syekh Ahmad Rifa'I al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghī yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.¹¹⁶

Tamat pendidikannya ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Cairo.¹¹⁷ Pada masa selanjutnya al-Maraghī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi qodī (hakim) di Sudan sampai menjabat sebagai qodī al-qurat hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan kepala mahkamah tinggi syariah. Pada bulan Mei tahun 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai Rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.¹¹⁸

Sebagai ulama, al-Maraghī memiliki kecenderungan bukan hanya Bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tasir, dan minatnya itu melebar sampai ilmu fikih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam meyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.¹¹⁹

Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai saat ini menjadi literature diberbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia, yaitu tafsir al-

¹¹⁶Ibid, 164-165.

¹¹⁷Ibid, 165.

¹¹⁸Ibid, 165.

¹¹⁹Ibid, 165.

Maraghī yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, yaitu sejumlah dengan juz al-Qur'an. Lalu penerbitan kedua terdiri 10 jilid yang berisi 3 juz. Kemudian tafsir ini juga pernah diterbitkan dalam edisi 15 jilid, setiap jilid berisi 2 juz. Dan telah diterjemahkan dalam berbagai Bahasa, termasuk bahasa Indonesia. yang beredar di Indonesia adalah edisi 10 jilid.¹²⁰

Al-Maraghī adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, diantaranya, *ulūm al-balagh*, *hādīyah at-talīb*, *tahzīb at-ta'ūdīh*, *būhūs wa ara'tarīkh ulūm al-balagh wa tarīh bīrīzīha*, *mūsyīd at-tūlāb*, *al-mūjāz fī al-adab al-arabī*, *al-mūjāz fī ulūm al-ūṣūl*, *ad-dīyanat wa al-akhlaq*, *al-hāshbah fī al-īslām*, *ar-rīq bī al-hayawan fī al-īslām*, *syarh salasīn hadīsan*, *tafsīr jūz ḥnna as-sabīl*, *rīsalah fī za'ūjat an-nabī*, *risalat ṣbatr ūyah al-hālal fī Ramadan*, *al-khūbah wa al-khūtaba fī da'wat al-ūmawīyah wa al-abbasīyah*, *al-mū'ala'ah al-arabīyah lī al-madarīs as-sūdanīyah*.¹²¹

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghī dapat dikatakan memakai metode *tahlīlī*, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan kata-kata (*tafsīr al-mufradat*), makna secara ringkas, dan *asbab an-nūzul* (sebab-sebab turunya ayat) serta *mānasabah* (kekesuaian dan kesamaan) pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai

¹²⁰Ibid, 165.

¹²¹Ibid, 165-166.

ayat tersebut. Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan maka dapat dikatakan bahwa tafsir al-Maraghī memakai metode adab al-*ḥijma*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan, budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.¹²²

C. Surah abasa ayat 1-10

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

عَبَسَ وَتَوَلَّى

1. Dan dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

2. Ketika datang kepadanya seorang buta. (Abdullah Ibn Ummī Maktūm mengganggu pembicaraannya sewaktu Rasulullah Saw sedang berceramah dihadapan pemuka Quraisy).

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى

3. Taukah kamu, barangkali (ia datang untuk membersihkan diri dari dosa, waktu itu turunlah wahyu Allah Swt).

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

4. Atau (ia) ingin mendapatkan pengajaran, lalu pelajaran itu bermanfaat baginya.

أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى

¹²²Ibid, 165.

5. Adapun orang yang menganggap dirinya serba cukup (para pembesar Qurais).

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ

6. Maka kamu (Muhammad) melayaninya.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ

7. Apa kerugianmu manakala ia tidak mau membersihkan diri (beriman).

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ

8. Padahal orang yang sudah jelas datang bergegas menemui mu ingin mendapatkan pelajaran.

وَهُوَ يَخْشَىٰ

9. Ia takut kepada Allah Saw.

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَىٰ

10. Sedangkan kamu acuh tak acuh kepadanya.¹²³

D. Asbabul Nuzul Surah Abasa Ayat 1-10

Kata Asbab *ūl n-ūzūl* terdiri atas asbab dan an-n-*ūzūl*. Asbab adalah kata jamak dari kata *mūfrad* (tunggal) *saḥab*, secara etimologis yang berarti sebab, alasan, asal, sumber dan jalan. Sedangkan *n-ūzūl* ialah penurunan al-Qur'an dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaran Malaikat Jibril As.¹²⁴ Asbabul *n-ūzūl* ialah suatu peristiwa atau kejadian tertentu, kemudian turunlah satu atau beberapa ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu.¹²⁵

¹²³Muhammad Abduh, Tafsir Juz Amma, Terj. Syamsuri Yoesoef, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 29-30.

¹²⁴Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-Ilmu al-*Qur'an* 3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 100.a

¹²⁵Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Ikhtisar Ulumul l-*Qur'an Praktis*, (Jakarta, Pustaka Amani, Tt), 30.

Banyak para pakar al-Qur'an yang membahas tentang definisi asbabul nūẓūl seperti: Al-Suyuthi berpendapat bahwa Asbabul nūẓūl adalah peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat al-Qur'an pada saat itu.

Al-Zarqani, Muhammad Abu Suhbah dan lainnya, berpendapat bahwa Asbabul nūẓūl adalah usatu kejadian atau peristiwa yang menjadi sebab turunya satu ayat atau beberapa ayat yang bercerita tentang peristiwa tersebut atau sebagai penjelasan terhadap hukum dari peristiwa yang terjadi saat itu.

Khalid Abdullah al-Akk berpendapat bahwa Asbabul nūẓūl adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang melatari turunya ayat atau surat, waktu turunya, tempat turunya dan sebagainya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa asbabul nūẓūl merupakan respon dari Allah Swt. Atas apa yang terjadi pada saat itu (waktu turunya ayat). Peristiwa-peristiwa yang terjadi bisa berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw (baik itu tentang hal-hal masa lalu, pada saat itu atau masa yang akan datang) atau kejadian-kejadian yang dialami oleh sahabat seperti (perselisihan, kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat ataupun sebuah harapan atau keinginan sahabat).¹²⁶

Adapun asbabul nūẓūl atau sebab dari turunnya surat abasa ayat 1-10 yang berkenan dengan Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Timirzi dan al-Hakim dari Aisyah yang berkata, "ayat ini di

¹²⁶Ahmad Idris Marzuki, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Kalamulloh*, (Kediri, Lirboyo Press, 2011), 112-113.

turunkan berkenan dengan Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, seorang sahabat yang buta matanya. Suatu hari, Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm datang kepada Rasulullah Saw seraya berkata, wahai Rasulullah, berikan saya nasihat. Bertepatan saat itu Rasulullah Saw tengah berbincang dengan seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah lalu mengabaikan permintaan sahabat tersebut, sebaliknya beliau melanjutkan perbincangannya dengan pembesar musyrik tersebut. Beliau antara lain berkata kepada pembesar musyrik itu, “apakah ada yang salah dari seruan saya” orang itu menjawab “tidak” tidak lama berselang turunlah ayat, dialah Muhammad berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta yang telah datang kepadanya (Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm).”¹²⁷

Dalam mempelajari *asbab ūl n ūz ūl* ayat al-Qur’an, memiliki manfaat tersendiri bagi kita. Adapun manfaat mengetahui *asbab ūl n ūz ūl* suatu ayat yaitu:

1. Dapat mengetahui hikmah dibalik penentuan hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt, melalui al-Qur’an.
2. Membantu dalam memahami ayat dengan menghilangkan keraguan dari ayat tersebut.
3. Menentukan sebuah hukum dengan melalui sebab turunya ayat tersebut.
4. Dengan mengetahui *asbab ūl n ūz ūl* dapat diketahui dan ditentukan obyek atau sasaran (nama orang) dari turunya suatu ayat sehingga tidak menimbulkan kekeliruan.

¹²⁷Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Dkk, (Jakarta, Gema Insani, 2008), 615.

5. Memudahkan hafalan, pemahaman, dan menetapkan wahyu pada sanubari orang-orang yang mengetahui asbab *ūl n ūz ūl* sebuah ayat.¹²⁸

E. Munasabah Surah Abasa

Menurut bahasa *mūnasabah* berarti al-*Mūqarabah* dan al-*Mūsyakalah* artinya keserasian dan kedekatan.¹²⁹

Mūnasabah secara istilah, menurut para ahli-ahli ilmu al-Qur'an seperti: Muhammad Amin Suma *mūnasabah* segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang di maksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua perhatian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain.¹³⁰

Sedangkan menurut az-Zarkasyi “*mūnasabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami. Takkala dihadapkan pada akal, pasti akal itu akan menerimanya.”

Menurut Mannah al-Qāththan “*mūnasabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat atau antar surat di dalam al-Qur'an.”

Menurut Ibn Al-Arabi “*mūnasabah* adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.”

¹²⁸Ibid, 119-124.

¹²⁹Abu Anwar, *Ulumul Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta, Amzah, 2002), 61.

¹³⁰Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 3, 144.

Menurut Al-Biqai “*mūnasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur’an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.”¹³¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *mūnasabah* ialah hubungan atau keserasian antar satu ayat dengan ayat yang lain ataupun satu surah dengan surah yang lain.

Adapun *mūnasabah* antara surah sebelum (surah an-Naba dan surah an-Naziat) dan sesudahnya (surat at-Takwir), memiliki keserasian dan hubungn satu surat dengan yang lainnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Rosihan Anwar yaitu semua informasi tentang hari kiamat, manusia dan malaikat dalam beberapa surat ini merupakan informasi sangat penting yang terjadi kebenarannya seperti yang diisyaratkan dalam surat an-Naba (berita benar) yang menepati surat ke 78.¹³²

Diantara berita benar yang sangat erat dengan persoalan kiamat ialah perihal kematian yang dialami oleh setiap insan. Kematian itu sendiri melalui proses pencabutan nyawa yang dilakukan oleh malaikat-malaikat yang memiliki tugas khusus mencabut nyawa yang dijuluki dengan an-Naziat dalam surat ke 79.¹³³

Guna menghadapi keadaan seperti itu, maka setiap insan, kapan dan dimanapun, terutama nabi Muhammad Saw, dilarang sombong walau hanya

¹³¹Rosihan Anwar, *Ulumul Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 97.

¹³²Ibid, 187.

¹³³Ibid, 187.

dengan bermuka masam seperti terungkap dalam surat Abasa surat ke 80 (bermuka masam).¹³⁴

Sebab disaat hari kiamat nanti kesombongan manusia tidak berarti apapun dalam menghadapi dasyatnya situasi kiamat yang antara lain ditandai dengan penggulungan matahari seperti tercermin dalam surat at-Takwir surat ke 81 (menggulung).¹³⁵

Fungsi mengetahui ilmu *mānasabah* yaitu:

1. Untuk menemukan arti yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat, ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjadikan bagian-bagian dalam al-Qur'an saling berhubungan sehingga tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.
3. Ada ayat baru dapat dipahami apabila melihat ayat berikutnya.
4. Untuk menjawab kritikan orang luar terhadap sistematika al-Qur'an.¹³⁶

D. Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm

Para ulama berbeda pendapat mengenai nama Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm. Menurut Muhammad Bakar Ismai Nama lengkapnya Abdullah Bin Qais Bin Zaidah Bin Al-Asham al-Qurasyi al-Amin. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah atau Hushan.

¹³⁴Ibid, 187.

¹³⁵Ibid, 187.

¹³⁶Abu Anwar, *Ulumul Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2002), 76.

Sedangkan menurut Muhammad Sa'id Mursi nama lengkapnya Abdullah Bin Qais Bin Zaidah Bin Al-Asham. Penduduk Madinah memanggilnya dengan nama Abdullah. Sedangkan penduduk Irak memanggilnya dengan nama Amr.

Sedangkan menurut Ardian R.Nugraha nama lengkapnya Abdullah Bin Malik Bin Rabiah al-Fihri yang dikenal dengan Abdullah Ibnu Ummi Maktum.

Menurut Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Adz-Dzhabi nama lengkapnya Abdullah Bin Al-Qurasyi Al-Amin.

Ibunya Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm bernama Atikah Binti Abdullah Binti Nakasyah Binti Amir Binti Makhzum Binti Yuqzah al-Makhzumiyyah. Amir Bin Makhzum merupakan paman dari Khadijah, istri Rasulullah Saw, yakni saudara dari pihak ibunya.¹³⁷

Ibunya Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm lebih dikenal dengan sebutan "Ummi Makatum" yang berarti buta. Kata "Maktum" digunakan untuk menyebut orang buta.¹³⁸ Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm adalah orang buta yang terkenal pemberani. Ia termasuk orang yang mula-mula masuk Islam di kota Makkah dan orang pertama diantara tujuh orang pemberani menampakkan ke Islamanya di kota Makkah.¹³⁹

Suatu hari Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, bergegas menemui Rasulullah Saw, di kota Makkah. Yang pada saat itu Rasulullah Saw sedang menemui

¹³⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 44.

¹³⁸Muhammd Bakar Ismail, 66 Orang yang Dicintai Rosul, Terj. Muhammad Hidayatulloh, (Depok: al-Qolam, 2011), 291.

¹³⁹Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, Terj. Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007), 154.

beberapa pemimpin Quraisy. Diantara mereka adalah Utbah dan Syaibah, keduanya adalah anak Rabi'ah, Abu Jahal Ibnu Hisyam, al-Abbas Ibnu Abdi I-Muthallib, Umayyah Ibnu Khalaf dan Walid Ibnu I-Mughirah. Ketika itu Rasullulah Saw. Mengajak mereka agar memeluk agama Islam. Dan mengingatkan mereka tentang akan datangnya hari akhir serta mengajak mereka agar takut kepada kekuatan dan kekuasaan Allah Swt. Nabi Saw, menjanjikan bahwa apabila mereka bersedia memeluk agama Islam, maka bagi mereka pahala yang paling baik. Nabi Saw sanagat mengharapkan kesediaan mereka untuk menerima ajakan. Sebab dengan Islamya mereka yang merupakan pemimpin orang-orang Arab, maka akan banyak pula orang-orang yang memasuki Islam.¹⁴⁰

Ketika Ibnu Ummi Maktum sampai dimajlis Rasullulah Saw. berkata kepadanya, “wahai Rasullulah Saw bacakanlah kepada kami dan ajarilah kami apa-apa yang Allah Swt telah ajarkan kepada anda”. Ia mengulangi perkataanya karena kebutaanya sehingga ia tidak mengetahui kesibukan yang sedang dihadapi oleh Nabi Saw, yang pada saat itu sedang menemui pemimpin-pemimpin Arab. Nabi Saw tidak suka menghentikan pembicaraan beliau dengan mereka. Hal itu tampak dari roman muka beliau yang berubah menjadi masam dan beliau memalingkan muka dari Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm.¹⁴¹

1. Berlaku baik terhadap orang yang lemah.

¹⁴⁰Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz Xxx, Terj. Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), 65-66.

¹⁴¹Ibid, 66.

Kemudian Allah Swt menegur Nabi-nya, *عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ, أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ*, Dia bermuka masam dan berpaling. Wajah Rasulullah Saw, berubah menja dimasam dan berpaling, tatkala dating kepadanya orang buta (Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm). Rasulullah tidak menghendaki pembicaraanya terpotong olehnya (Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm). Penyebutan orang buta dalam ayat merupakan pemberitahuan akan keuzuranya yang harus dimaklumi dalam hal ini, ia memotong pembicaraan Nabi Muhammad Saw. Tatkala beliau sedang disibukkan oleh pertemuanya dengan orang Quraisy.¹⁴² Ayat ini mengisyaratkan bahwa teguran Allah Swt, kepada Nabinya dengan sangat halus.¹⁴³ Merupakan teguran yang mendidik dan disyariatkan bukan teguran untuk menjelekkan.¹⁴⁴

Setelah ayat itu turun sadarliah Rasulullah Saw akan khilafanya itu lalu beliau bergegas menemui Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan perkenan kanapa yang ia minta.¹⁴⁵ Nabi Saw, menerima teguran tersebut dengan hati lapang dan tenang setelah teguran tersebut, beliau sangat senang dan gambira setiap kali bertemu dengan Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm. Pintu rumah beliau selalu terbuka lebar untuk menerima kedatangannya.¹⁴⁶ Dalam cuplikan kisah ini menceritakan bahwa Allah Swt, menegur Nabinya dengan

¹⁴²Ibid, 66

¹⁴³Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-*Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 60.

¹⁴⁴Muhammd Bakar Ismail, 66 Orang yang Dicintai Rosul, 292.

¹⁴⁵Hamka, Tafsir Al-Azhar, 9.

¹⁴⁶Muhammd Bakar Ismail, 66 Orang yang DiCintai Rosul, 293.

tujuan pendidikan. Karena Rasulullah adalah manusia teragung dan semulia-mulianya makhluk Allah, sehingga Allah lah yang secara langsung mendidik Rasulullah.¹⁴⁷ Hal ini mengandung makna dan pengajaran bagi umat Islam, agar memberikan pelayanan yang baik dan sama kepada sesama umat muslim tanpa membedakan setatus social atau keadaan tubuhnya.¹⁴⁸

2. Khauf (takut kepada Allah).

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ , وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّيَ , taukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Dengan apa yang ia terima darimu sehingga ia akan terbebas dari bahaya perbuatan dosa. Atau ia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Ia hendak meminta nasehat kepadamu kemudian ia mengambil manfaat dari peringatan dan nasehat-nasehat mu.¹⁴⁹

Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm adalah seseorang yang hidup hatinya. Jika ia mendengar hikmah, ia segera memahami dan mensucikan dirinya dari noda perbuatan dosa yang berbahaya sehingga bersih jiwanya. Ia mau mengambil nasihat dan segera mengamalkannya begitu ia mendengar.¹⁵⁰

¹⁴⁷Quraish Shihab, *al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 64.

¹⁴⁸Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurud al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlās, Tt), 341.

¹⁴⁹Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz Xxx*, 72-73.

¹⁵⁰*Ibid*, 67.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa kaum musyrikin yang oleh nabi Muhammad Saw, diharapkan keIslamannya dan kesediaan mereka untuk membersihkan diri dan menerima nasehat-nasehatnya.¹⁵¹

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ، فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ adapun orang yang merasa dirinya serba cukup atau kaya (para pembesar Quraisy) dengan harta benda dan kekuasaan sosial yang dimilikinya, ia tidak membutuhkan iman. Dan apa yang ada padamu berupa ilmu yang terkandung dalam al-kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu. Maka kamu melayani mereka dengan suatu pengharapan akan kesediyaan mereka memasuki Islam dan bersedia untuk beriman.¹⁵²

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزُكَّىٰ padahal tidak ada (celaan) atas muka ia tidak membersihkan diri (beriman). Lalu apakah engkau mendapat celaan jika ia tetap dalam keadaannya semula serta tidak mau membersihkan diri dari kotoran kebodohan. Engkau tidak lain hanyalah seorang Rasul yang diperintahkan untuk menyampaikan apa-apa yang datang dari Allah dan engkau telah menunaikan kewajiban tersebut. Lalu mengapa engkau sangat mengharapkan ke Islaman mereka.¹⁵³

¹⁵¹Ibid, 73.

¹⁵²Ibid, 73.

¹⁵³Ibid, 73.

Nabi melayaninya (orang Quraisy) karena mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan akan dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan Islam.¹⁵⁴

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ , وَهُوَ يَخْشَىٰ , عَنْهُ تَلَهَّىٰ فَأَنْتَ dan adapun orang yang datang kepada mu dengan tergesa (untuk mendapatkan pengajara. Karena ingin memperoleh hidayah darinya serta mendekatkan diri kepadanya dan ia berbuat demikian karena dorongan rasa takut kepada Allah, serta berlaku hati-hati agar tidak terjerumus kedalam jurang kesesatan. Tetapi kamu mengabaikannya.¹⁵⁵ Mengabaikan bukan berarti menghina atau melecehkan melainkan mengerjakan sesuatu yang penting dengan mengabaikan Sesutu lain yang juga penting. Dengan maksud menanggihkan urusan sahabat dapat dimengerti oleh sang sahabat dan dapat diberi kesempatan lain, sedangkan mendapatkan kesempatan untuk memperdengarkan dengan tenang kepada tokoh-tokoh Musyrik ini tidaklah mudah.¹⁵⁶

3. Kerja keras.

Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm adalah orang yang buta semenjak kecil. Dia pernah mendapatkan kehormatan dari Nabi Saw untuk memimpin shalat masyarakat Madinah.¹⁵⁷ Ketika terjadi perang Badar, Uhud, Abwa, Buwath, Dzul Usyairah, Sawiq, Ghathafan, Hamraul Asad, Dan Dztur Riqa, ia

¹⁵⁴QuraishShihab, Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an*, 63-64.

¹⁵⁵Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Juz Xxx, 74.

¹⁵⁶QuraishShihab, Al-MishbahPesan, Kesan Dan Keserasian Al-*Qur'an*,64.

¹⁵⁷Ibid, 294-295.

ditugaskan oleh Rasulullah Saw untuk menggantikan beliau menjadi Imam di Madinah sebanyak 13 kali.¹⁵⁸ Dan menjadikan Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm semua muadzin bersama dengan Bilal Bin Rabbah, Sa'ad Al-Qiradh, dan Abu Mahdzun di Mekkah.¹⁵⁹ Nabi Muhammad sangat memulnyakanya dan pernah menjadikanya sebagai khalifah di Madinah padasaat ditinggal oleh Rasulullah.¹⁶⁰ Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm termasuk salah satu As-Sabiquna Al-Muhajirin (sahabat yang pertama kali hijrah) ke Kota Madinnah setelah Mushab Bin Umair.¹⁶¹ Dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang.

Berdasarkan riwayat dari Abu Ishaq, bahwa diam endengar al-*Bara'* berkata, “orang-orang yang pertama kali datang kepada kami adalah *Mush'ab bin Umair* dan Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm. Mereka berdua kemudian mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang.”¹⁶²

4. *Qana'ah* (menerima keputusan Allah Swt)

Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm tidak pernah mengumpulkan harta, juga tidak mendapatkan sedikitpun harta warisan dari ayahnya. Akan tetapi, dia hidup kaya raya dengan ridho Allah Swt.¹⁶³

¹⁵⁸Ibid, 295.

¹⁵⁹Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman adz-Dzahabi, Ringkasan Siyar *A'lam An-Nubala*, Terj. Munir Abidin,(Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 257.

¹⁶⁰Idid, 257.

¹⁶¹Muhammad Bakar Ismail, 66 Orang yang Dicintai Rasul, 293.

¹⁶²Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman adz-Dzahabi, Ringkasan Siyar *A'lam An-Nubala*, 257.

¹⁶³Muhammad Bakar Ismail, 66 Orang yang Dicintai Rasul, 294.

Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, orang buta yang sangat mencintai ilmu dan senantiasa berusaha mencarinya. Tidak jarang ia mendatangi Nabi Saw. Untuk bertanya mengenai permasalahan yang menjadi beban pikirannya. Kemudian beliau meyambutnya dengan riang gembira dan lemah lembut serta mempersilangkannya untuk duduk disamping beliau. Setelah itu beliau menjawab semua pertanyaan yang dia ajukan. Bahkan, beliau memberikan tambahan ilmu dari apa yang ditanyakan. Karena beliau melihat kecerdasan, keistimewaan, dan futuh ilaihi (adalah Allah Swt telah membuka akal pikiran dan mata hatinya untuk dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan) yang dia dimiliki. Karena jika Allah Swt, mencabut salah satu kenikmatan dari seseorang, pasti ia akan menggantinya dengan yang lebih baik. Allah Swt telah mengganti pandangan matanya dengan pandangan hatinya. Dia senantiasa melihat, mendengar, berjalan dan meniti kehidupan ini dengan cahaya Allah Swt.¹⁶⁴

Meski mendapatkan dispensasi untuk tidak ikut perang, ia tetap ikut ke medan perang dan berkata “Berikanlah kepada ku panji, kerana aku seorang buta tidak mampu untuk lari, maka tempatkanlah aku diantara dua barisan pasukan.”¹⁶⁵ Dalam kisah ini dapat diambil kesimpulan bahwa Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm tidak wajib mengikuti perang, namun ia

¹⁶⁴Ibid, 292.

¹⁶⁵Ibid, 294.

peduli akan agamanya sehingga ia tetap melangkah maju dan ikut perang walaupun ia buta.

Ia ikut dalam perang al-Qadisiyah. Saat itu, ia membawa panji berwarna hitam bersama dengan Sa'ad Bin Abi Waqqash, komandan pasukan perang pada saat itu, dan menggunakan baju besi yang sangat kuat dan berukuran panjang dengan membawa perisai dan maju ke medan tempur.¹⁶⁶ Ia meriwayatkan 3 Hadist dari Nabi Saw. Ia meninggal di Madinah tahun 23 H.¹⁶⁷

¹⁶⁶Ibid, 295.

¹⁶⁷Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, 155.

BAB IV

KONTRIBUSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH ABDULLOH IBNU UMMI MAKTUM TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI AQIDAH AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH

A. Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Barlaku Baik Terhadap Orang Yang Lemah Dalam Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm Terhadap Pengembangan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Dalam kehidupan duniawi, kita sebaiknya memandang yang orang yang lebih rendah dari kita. Baik dalam keadaan jasmaninya, seperti orang pincang, buta, bisu, tuli, dan lain-lain. Alasannya agar kita tetap meyakini nikmat Allah Swt, yang telah diberikan kepada kita. Karena bagaimanapun pahitnya kehidupan kita, masih ada lagi yang lebih pahit. Bagaimanapun kita merasa tubuh kita kurang sempurna namun kenyataannya masih ada yang lebih rendah tingkatannya. Bagaimanapun keadaan kita tidak dibenarkan mengkhafuri nikmat Allah.

Yang termasuk masyarakat yang lemah meliputi:

1. Orang miskin serta anak yatim.
2. Orang yang cacat tubuh.
3. Orang yang di bawah penguasanya orang lain.¹⁶⁸

Manusia tidak dapat hidup dengan sendiri karena, membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini

¹⁶⁸ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, 329.

Allah Saw, diciptakan umatnya dengan berbeda-beda. Meski ada persamaan, tapi tetap semuanya berbeda. Begitu halnya dengan manusia. Lima milyar lebih manusia di dunia ini memiliki ciri, sifat, karakter, dan bentuk khas. Karena perbedaan itulah, maka sangat wajar ketika nantinya dalam bergaul sesama manusia akan terjadi banyak perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku. Allah Swt menciptakan kita dengan segala perbedaannya sebagai wujud keagungan dan kekuasaan-Nya. Maka dari itu kita diajarkan untuk tidak membedakan pangkat dan kedudukan seseorang.

Berdasarkan analisis penelitian dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm mempunyai kontribusi terhadap pengembangan materi aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah seperti mengajarkan tentang adab pergaulan untuk tidak membedakan pangkat atau kedudukan seseorang. Peneliti setuju apabila dari kisah ini bisa dijadikan contoh Bahwa Rasulullah orang yang paling mulia disisi Allah Swt saja diajarkan untuk tidak membedakan pangkat. Apalagi kita yang hanya manusia biasa. Apabila setiap siswa menerapkan nilai-nilai untuk tidak membedakan pangkat dan kedudukan dalam pergaulan mereka pasti akan mampu bergaul dan bersosialisai dengan masyarakat lingkungannya.

Sebagai seorang pendidikpun diberikan pelajaran untuk tidak membedakan murid-muridnya dalam mengajar, yang mana lebih diutamakan murid yang memiliki EQ tinggi dari pada murid yang memiliki EQ rendah. Seharusnya

sebagai seorang pendidik mengajarkannya secara rata (dengan cara memberikan jam tambahan) dan tidak meremehkan murid yang rendah akan EQnya.

Dimata Allah Swt, semua orang ciptaanya sama saja, tidak ada perbedaan antara orang yang berpangkat rendah maupun tinggi. pangkat seseorang hanya mampu dibedakan dengan keimananya kepada Allah Swt.

B. Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Khauf Dalam Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm Terhadap Pengembangan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Sifat khauf telah diajarkan sejak zaman dahulu hingga sekarang. perlu diperbaiki dan dikembangkan karena seiring perkembangan zaman dan juga perkembangan kebutuhan yang harus didapat oleh masing-masing individu. Sehingga, dengan adanya perubahan budaya yang ada, maka karakterpun juga berubah, dan cara pengajarnya juga harus diubah menyesuaikan kondisi yang ada. Setiap individu (peserta didik) mempunyai karakter atau akhlak masing-masing, hal ini menyebabkan pendidik atau guru harus pandai mengajarkan dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik.

Misalnya, sebelum kegiatan pembelajaran siswa diajarkan untuk membaca kalimat tauhid, agar ketika ia ingin melakukan sebuah perbuatan dosa ia akan selalu ingat kepada Allah Swt. akan sifat-sifat Allah Swt.

Dengan adanya nilai pendidikan khauf dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm meberikan kontribusi yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan

indikator pencapaian. Yang sesuai dalam buku pedoman aqidah akhlak. Dijelaskan bahwa siswa harus mampu menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku khauf dalam fenomena kehidupan. Dan kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dapat dijadikan contoh, bahwa orang yang buta ataupun cacat fisik seperti Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, sangatlah takut kepada Allah Swt, sehingga ia sangat tergesa-gesa ingin menemui Rasulullah dan menanyakan perihal yang menjadi beban pikirannya, dan ingin membersihkan dirinya dari dosa.

Seorang pendidik perlu memperaktekkan sifat religius seperti Khauf kepada muridnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya pembelajaran tersebut siswa akan memahami dan menanamkan sifat khauf pada dirinya dan dapat menambah keimanan siswa. Pembelajaran mengenai sifat khauf tidak hanya diajarkan sebagai materi saja namun dicontohkan dan ditanamkan didalam diri. Bahwa Allah Swt yang maha wujud, maha melihat, maha tahu, maha mendengar, dan lain sebagainya. Agar apa bila kita ingin melakukan dosa kita akan langsung mengingat Allah dan takut akan dosa dan siksaan diakhirat.

C. Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan *Qana'ah* Dalam Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm Terhadap Pengembangan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Istilah *qana'ah* dengan masyarakat jawa sering disebutkan dengan kata-kata nerima ing pandum (mau menerima apa yang sudah jadi bagian kita). Sikap

qana'ah tidak selalu berseberangan dengan semangat bekerja, tapi justru saling melengkapi. Keduanya dapat berjalan dengan beriringan, dimana seseorang tetap semangat bekerja manun didalam hatinya selalu merasa qana'ah. Tugas manusia hanyalah berusaha dengan cara yang ikhlas dan tawakal, serta mensyukuri anugrah tuhan dengan begitu, maka nikmat dan anugerah yang ada benar-benar dapat dirasakan.

Sikap qana'ah sangat penting bagi kita. Sebagaimana disebutkan dalam kitab kifayatul azkiya wa minhajul ashfiya dari sahabat Jabir bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda yang artinya: qana'ah itu simpanan (perbendaharaan) yang tidak akan habis. (HR al-Baihaqi). Baginda Rasulullah pernah mengajarkan kepada kita untuk memohon kepada Allah Swt, agar diberi hati yang qona'ah.¹⁶⁹

Nilai pendidikan qona'ah dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi aqidah akhlak sebagai contoh kisah akhlak terpuji yang terkait dengan sikap qona'ah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw, yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian. Yang sesuai dalam buku pedoman aqidah akhlak. Dijelaskan bahwa siswa harus mampu mengidentifikasi fakta dan fenomena tentang perilaku qona'ah. Dan mampu meneladani akhlak terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶⁹ Abdul Mustakim, *Akhlak Tasawuf Selaku Suci Menuji Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013), 80.

Dengan membekali diri dengan *qona'ah* dan takwa kepada Allah Swt, maka seseorang akan merasa tenang jiwanya lapang hatinya sebab dia merasa bahwa apa yang telah diberikan oleh Allah Swt, sudah cukup. Kalaupun dia harus bersaing maka persaingan itu akan dilakukan secara wajar, tanpa ada keinginan untuk menjauhkan dan menggusur pihak lain.

Untuk menghadapi persaingan hidup yang kompetitif dan materialistik diperlukan sikap *qana'ah*. Artinya disatu sisi kita merasa cukup dengan apa yang kita miliki, namun disisi lain juga tetap melakukan kompetensi yang wajar, sesuai dengan batas-batas etika dan norma-norma agama dan social.

D. Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Bekerja Keras Dalam Kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm Terhadap Pengembangan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Prestasi-prestasi yang diperoleh Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm, menunjukkan kemampuan dirinya untuk mampu bekerja keras. Kerja keras merupakan poin penting dalam pendidikan, cara yang ditempuh oleh Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm untuk kerja keras, dilakukan dengan keyakinan bahwa ia mampu untuk bekerja keras. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan khusus, mengatasi sikap negatif masyarakat, dan mampu bersosialisasi secara wajar.

Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm membuktikan bahwa seorang yang cacat akan fisiknya mampu untuk mandiri dan bekerja keras, hal ini dibuktikan dengan

prestasi Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm sebagai muadzin, mengajarkan al-Qur'an, Imam sementara di Madinah dan wali kota sementara. Prestasi yang diperoleh Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm tidak terlepas dari pendidikan, dan latihan yang tepat, serta pemberian kesempatan yang sama oleh keluarga dan lingkungan, khususnya Rasulullah sebagai pendidik saat itu. Oleh karena pendidikan dan latihan yang tepat, serta kesempatan yang sama, maka orang yang cacat akan fisiknya, tidak lebih dari gangguan fisik semata. Sehingga, Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm mampu melakukan pekerjaan sebagai mana, umumnya orang lain lakukan.

Dengan adanya bekerja keras dapat dijadikan kontribusi bagi pengembangan materi Akidah Akhlak madrasah tsanawiyah yaitu sebagai motivasi bagi peserta didik bahwa Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm orang yang cacat akan fisiknya mampu untuk mendapatkan keinginannya, dengan kerja keras. Beliau tidak ingin bergantung kepada orang lain. Mengajarkan untuk mandiri dan berusaha terhadap apa yang diinginkannya. Dan mengajarkan bahwa orang buta saja dapat melakukan pekerjaan dengan sendirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm dan kontribusi terhadap pengembangan materi akidah akhlaq dimadrasah tsanawiah (kajian tafsir al-maraghi surat abasa ayat 1-10)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm sebagai berikut: a) Berlaku baik terhadap orang yang lemah; b) Khauf; c) *aona'ah*; d) Kerja keras.
2. Kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah
 - a. Kontribusi nilai-nilai pendidikan berlaku baik terhadap orang yang lemah dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah adalah adab pergaulan untuk tidak membedakan pangkat atau kedudukan orang yang lemah.
 - b. Kontribusi nilai-nilai pendidikan khauf dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak Madrasah tsanawiyah. Sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian. Yang sesuai dalam buku pedoman aqidah akhlak. Dijelaskan

bahwa siswa harus mampu menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku khauf dalam fenomena kehidupan.

- c. Kontribusi nilai-nilai pendidikan *qana'ah* dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak Madrasah sebagai contoh kisah akhlak terpuji yang terkait dengan sikap *qana'ah* salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw, yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian. Yang sesuai dalam buku pedoman aqidah akhlak. Dijelaskan bahwa siswa harus mampu mengidentifikasi fakta dan fenomena tentang perilaku *qana'ah*.
- d. Kontribusi nilai-nilai pendidikan kerja keras dalam kisah Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm terhadap pengembangan materi aqidah akhlak Madrasah tsanawiyah sebagai motivasi bagi peserta didik bahwa Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm orang yang cacat akan fisiknya mampu untuk mendapatkan keinginannya, dengan kerja keras.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang ditemukan, maka penulis merekomendasikan bagi pelaku pendidikan untuk merenungkan nilai-nilai pendidikan Islam dari salah satu kisah sahabat Rasulullah yaitu yang bernama Abdūllah Ibnū Ummī Maktūm. Yang mana pada kisah tersebut bias dijadikan cerminan masa lalu dan pelajaran bagi masa depan supaya menjadi lebih baik lagi.

Selain itu, dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam segala hal, maka penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya yang akan menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Tafsir Juz Amma, Terj. Syamsuri Yoesoef, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad, Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw. Terj, Abdul Zakiy Al-Kaaf, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2000).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, Tafsir Al-Maraghi Juz XXX, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993).
- Al-Mishri, Mahmut, Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw, Terj. Abdul Amin Dkk, (Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2009).
- Al-Syalani, Shalih Ahmad, Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani (Jakarta: Zama, 2011).
- Anwar, Abu, *Ulumul Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta, Amzah, 2002).
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali, *Ikhtisar ulumul Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta, Pustaka Amani, Tt).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Dkk, (Jakarta, Gema Insani, 2008).
- Aziz, Abd, *Orientai Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Darmidiharjo, Darji, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2001).
- Ghazali, Imam, *Teosofia Al-Qur'an*, Terj. Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Heppy El Jaid, 2006).
- Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala*, Terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008).
- Ismail, Muhammd Bakar, *66 Orang yang Dicintai Rosul*, Terj. Muhammad Hidayatulloh, (Depok: Al-Qolam, 2011).
- Jalaluddin, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Maarif, Tt).
- Kementerian Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014).
- Kementerian Republik Indonesia, *Buku Guru Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014).
- Khalafulloh, Muhammad, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: PT: Refika Aditama, 2010).
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).
- Marzuki, Ahmad Idris, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Kalamulloh*, (Kediri, Lirboyo Press, 2011).
- Muhammad, Abu Bakar, *Membangun Manusia seutuhnya menurut al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, Tt).

- Mursi, Muhammad Sa'id, Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah, Terj. Khairul Amru Harahap. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003).
- Mustakim, Abdul, Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati, (Yogyakarta: Kaukaba Dirgantara, 2013).
- Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Rosyadi, Khoiron, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Setiadi, Elly M, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Shihab, Quraish, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet II (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Suma, Muhammad Amin, Studi Ilmu-Ilmu Al-*Qur'an* 3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004).
- Supriadi, Dedi, Mengaltikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfa Beta, 2011).
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Thahir, Hamid Ahmad, Kisah-Kisah dalam Al-*Qur'an*, (Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2012).

Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Stain Ponorogo, 2016).

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Ulwan, Abdullah Nasih, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, terj. Saifullah Kamalie, (Semarang, Asy Syifa, 1981).

Wahid, N. Abbas dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, (Surakarta: PT: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005).

